

PENGARUH KEHARMONISAN KELUARGA DAN POLA ASUH ORANG

TUA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL (EQ)

SISWA KELAS VIII MTsN KARANGMOJO II MAGETAN

SKRIPSI



OLEH:

HIDAYATUL HAMDAH

NIM: 210313301

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

(IAIN) PONOROGO

JULI 2017

ABSTRAK

Hamdah, Hidayatul. 2017. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan. Skripsi. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Keharmonisan Keluarga, Pola Asuh Orang Tua, Kecerdasan Emosional (EQ)

Keharmonisan keluarga adalah keselarasan dalam lingkungan yang terdiri dari kelompok kecil (ayah, ibu, serta anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah), yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Pola asuh orang tua adalah cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Kecerdasan emosional spiritual adalah kecerdasan manusia yang digunakan untuk berhubungan dengan manusia lainnya dan berhubungan dengan Tuhan yang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional (2) mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (3) mengetahui adakah interaksi antara keharmonisan keluarga dengan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan angket. Sedangkan analisis data menggunakan rumus anova dua jalan.

Hasil penelitian ditemukan bahwa: (a) Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) antara siswa dari keharmonisan keluarga tinggi, sedang, dan rendah ($P\text{-Value}=0,000 < \alpha 0,05$). Siswa keharmonisan keluarga sedang lebih baik daripada rendah (berdasar rata-rata marginal: $76,209 > 65$). Siswa keharmonisan keluarga tinggi lebih baik daripada rendah (berdasar rata-rata marginal: $86,611 > 65$). Siswa keharmonisan keluarga tinggi lebih baik daripada sedang (berdasar rata-rata marginal: $86,611 > 76,209$); (b) Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) antara siswa dengan pola asuh otoriter, permisif, dan demokratis ($P\text{-Value} = 0,000 < \alpha 0,05$). Siswa dari pola asuh demokratis memiliki nilai EQ lebih baik daripada otoriter (berdasar rata-rata marginal: $83,789 > 64,5$). Siswa dari pola asuh demokratis memiliki nilai EQ lebih baik daripada permisif (berdasar rata-rata marginal: $83,789 > 72$). Siswa dari orang tua permisif memiliki nilai EQ lebih baik daripada otoriter (berdasar rata-rata marginal: $72 > 64,5$); (c) Tidak terdapat interaksi antara keharmonisan keluarga dan pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa ($P\text{-Value} = 0,197 > \alpha 0,05$).

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Selama bertahun-tahun, dunia pendidikan telah terpesona dengan penemuan Barat tentang IQ (Intelligence Quotient). Bahwa orang yang cerdas adalah mereka yang memiliki intelektual tinggi yang dapat diukur secara kuantitatif melalui berbagai battery test. IQ telah menjadi mitos sebagai satu-satunya alat ukur atau parameter kecerdasan manusia, sampai akhirnya Daniel Goleman memperkenalkan apa yang disebut dengan EQ (Emotional Intellegence) dengan menunjukkan bukti empiris dari penelitiannya bahwa orang-orang yang memiliki IQ tinggi tidak menjamin untuk sukses. Sebaliknya, orang yang memiliki EQ, banyak yang menempati posisi kunci di dunia eksekutif.¹

Dari berbagai hasil penelitian telah banyak terbukti bahwa kecerdasan emosi memiliki peran yang jauh lebih penting dibandingkan kecerdasan intelektual (IQ). Kecerdasan otak barulah merupakan syarat minimal untuk meraih keberhasilan, kecerdasan emosilah yang sesungguhnya mengantarkan seseorang menuju puncak prestasi, bukan IQ. Terbukti banyak orang-orang yang memiliki kecerdasan intelektual tinggi, tetapi terpuruk di tengah

¹ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence)* (Depok: Gema Insani Press, 2001), vii-viii.

persaingan. Sebaliknya banyak yang mempunyai kecerdasan intelektual biasa-biasa saja justru sukses menjadi bintang-bintang kinerja, pengusaha-pengusaha sukses, dan pemimpin-pemimpin di berbagai kelompok.²

Kecerdasan emosi mencakup kemampuan-kemampuan yang berbeda, tetapi saling melengkapi, dengan kecerdasan akademik (academic intelligence), yaitu kemampuan-kemampuan kognitif murni yang diukur dengan IQ. Meskipun IQ tinggi, tetapi bila kecerdasan emosi rendah tidak banyak membantu. Banyak orang cerdas, dalam arti terpelajar, tetapi tidak mempunyai kecerdasan emosi, ternyata bekerja menjadi bawahan orang yang IQ-nya lebih rendah tetapi unggul dalam keterampilan kecerdasan emosi.³

Sains dan teknologi, yang merupakan cermin dari kepemilikan IQ, pada awalnya sangat membantu hidup manusia di dunia ini. Tetapi dalam dua dekade terakhir ini, seperti dikatakan oleh Fritjof Capra, manusia di seluruh dunia telah dihadapkan krisis multidimensional yang belum pernah terjadi sebelumnya dan biang dari semua itu adalah penanganan yang keliru terhadap sains dan teknologi. Sains dan teknologi dalam aspeknya yang parsial memang berguna, tetapi setiap manusia di dunia sekarang ini tak ada yang merasa aman dari ancaman sains dalam bentuknya sebagai senjata nukler. Semua ini terjadi, karena superioritas IQ yang dimiliki umat manusia, pada kenyataannya tidak

² Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Penerbit Arga, 2001, xx).

³ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: NUANSA, 2013), 98-99.

dibarengi oleh pertumbuhan kecerdasan emosi (IE) maupun kecerdasan spiritual (IS). Ibaratnya IQ adalah bentuk kecerdasan itu sendiri, sementara kandungannya adalah kecerdasan spiritual (IS). Ketika kecerdasan spiritual (IS) kosong dalam diri manusia, maka perannya digantikan oleh emosi dan kesombongan dan kehancuranlah akibatnya bagi semua. Dalam bahasa Al-Qur'an dinyatakan bahwa barang siapa menolak pengajaran Tuhan, maka ia akan dikendalikan setan.⁴

Keluarga merupakan unit sosial terkecil dalam masyarakat, akan tetapi mempunyai pengaruh yang besar bagi bangsa dan negara. Dari keluargalah akan terlahir generasi penerus yang akan menentukan nasib bangsa. Apabila keluarga dapat menjalankan fungsi dengan baik, maka dimungkinkan tumbuh generasi yang berkualitas dan dapat diandalkan yang akan menjadi pilar-pilar kemajuan bangsa. Sebaliknya bila keluarga tidak dapat berfungsi dengan baik, bukan tidak mungkin akan menghasilkan generasi-generasi yang bermasalah yang dapat menjadi beban sosial masyarakat. Keberfungsian keluarga sangat ditentukan oleh proses-proses yang berlangsung di dalamnya.⁵

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kesiswaan dan waka kurikulum di MTsN Karangmojo II Magetan, diketahui bahwa kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII beragam. Ini dapat dilihat dari keseharian siswa dalam proses pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Beberapa dari mereka menunjukkan

⁴ Ibid., 159-160.

⁵ Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), i.

sikap acuh ketika ada teman yang mengalami kesulitan, bermalas-malasan saat belajar kelompok. Selain itu juga dalam hal bersosial masih dinilai kurang, seperti dalam organisasi sebagian dari mereka terlihat egoisnya yang tinggi. Kesadaran diri mereka dalam mengelola emosi dan memahami teman sebaya juga tergolong rendah.⁶

Pendidikan anak dengan mengandalkan ikatan emosional merupakan suatu pendekatan paling efektif untuk mencipta tunas-tunas bangsa yang gemilang dan menjadi mercusuar peradaban. Menjalinkan hubungan baik dengan anak bukan sekadar memperkuat ikatan emosional semata, melainkan juga sebagai upaya untuk memberikan pesan moral tentang pentingnya membangun relasi yang intens agar tidak pernah putus sampai masa tua.⁷ Stimulasi otak pada anak memang penting, tetapi stimulasi spiritual memiliki keunggulan. Ia tidak hanya menghidupkan kecerdasan intelektual dan emosional anak, tetapi juga menghidupkan kecerdasan spiritual dan moral seseorang.⁸

Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.⁹ Keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragam anak, seyogyanya

⁶ Wawancara dengan guru kesiswaan dan waka kurikulum MTsN Karangmojo II Magetan.

⁷ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 100.

⁸ *Ibid.*, 16.

⁹ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineke cipta, 2010), 59.

bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.¹⁰ Orang tua hendaknya menyediakan lingkungan hidup yang menyediakan stimulasi yang lengkap sehingga anak menjadi tumbuh kembang baik secara kognitif, emosi, sosial, maupun moral dan spiritual.¹¹

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak ialah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlaq dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.¹²

Pola pengasuhan tidak hanya ditekankan pada bagaimana membuat anak cerdas dan memiliki intelektual tinggi, tetapi juga harus diimbangi oleh pola-pola yang memberikan pencerahan secara spiritual melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.¹³ Pola asuh atau bagaimana keluarga memperlakukan individu anggota keluarga juga menjadi salah satu faktor yang menentukan perbedaan individu. Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang

¹⁰ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 138.

¹¹ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 16.

¹² Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 38.

¹³ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 24.

tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain. Pola asuh orang tua dalam keluarga terbagi dalam berbagai macam pola, yaitu pola otoriter, pola permisif, dan pola autoritatif atau demokratis.¹⁴ Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal yang negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.¹⁵ Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan pengalaman, pengetahuan dan teladan. Keterlibatan orang tua dalam memberikan bimbingan serta arahan bagi anak akan menentukan keberhasilan anak pada tahap selanjutnya.¹⁶

B. Batasan Masalah

Banyak faktor atau variabel yang dapat dikaji dalam penelitian ini. Namun luasnya bidang cakupan serta adanya berbagai keterbatasan yang ada baik waktu, dana, maupun jangkauan penulis, dalam penelitian ini dibatasi masalah Kecerdasan Emosional (EQ) siswa di kelas VIII MTsN Karangmojo II Magetan.

¹⁴ Muh. Irham dan Novan Ardy, Psikologi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72.

¹⁵ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 134.

¹⁶ Ike Marlina, Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II?
2. Apakah terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II?
3. Apakah terdapat interaksi antara keharmonisan keluarga dengan pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II?

D. Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, penentuan tujuan merupakan hal yang sangat penting. Karena menjadi pedoman dalam melakukan penelitian. Dengan rumusan tersebut, maka peneliti menetapkan tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara keharmonisan keluarga terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II.
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat interaksi antara keharmonisan keluarga dengan pola asuh terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, peneliti berharap bahwa penelitian ini akan ada manfaatnya, baik secara teoritis maupun praktis :

1. Secara teoritis

Untuk kepentingan studi ilmiah dan sebagai tambahan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang pendidikan dan juga dapat digunakan sebagai bahan informasi acuan bagi penelitian selanjutnya.

2. Secara praktis

- a. Sebagai tambahan informasi bagi lembaga pendidikan terutama MTsN Karangmojo II untuk memahami kecerdasan emosional (EQ) siswanya.
- b. Bagi mahasiswa, sebagai tambahan wawasan pengetahuan yang berkaitan dengan dunia pendidikan dan pengajaran ilmu agama sesuai dengan disiplin ilmu yang penulis pelajari.
- c. Bagi sekolah, untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) siswa, dan pengaruh dari keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa di madrasah tersebut.
- d. Bagi almamater, sebagai bahan referensi kepustakaan khususnya tentang sebab-sebab yang ditimbulkan dari pengaruh dari

keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa.

F. Sistematika Pembahasan

Untuk dapat memberikan gambaran mengenai penelitian ini dapat disusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan, Pertama berisi tentang latar belakang masalah yang menjelaskan alasan dilakukannya penelitian. Kedua, batasan masalah yang hendak membatasi masalah agar tidak melebar terlalu jauh dari topik pembahasan. Ketiga, rumusan masalah, memuat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya dalam penelitian. Keempat adalah tujuan penelitian, yaitu kalimat pernyataan yang mengungkapkan hal-hal yang ingin dicapai dalam penelitian. Kelima adalah manfaat penelitian yang berisi berbagai kegunaan dari penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Keenam sistematika pembahasan yang menjelaskan tentang urutan pada laporan penelitian.

Bab II: Landasan Teori, Telaah Hasil Penelitian Terdahulu, Kerangka Berpikir, dan Pengajuan Hipotesis. Pada bab ini pertama menguraikan deskripsi teori mengenai keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional (EQ). Kedua telaah hasil penelitian terdahulu yang sesuai dengan variabel penelitian. Ketiga, kerangka berpikir yang menjelaskan perbedaan variabel yang diteliti. Keempat pengajuan hipotesis penelitian yaitu merupakan jawaban sementara dari penelitian yang dianggap paling mungkin.

Bab III: Metodologi Penelitian, Bab ini pertama menguraikan rancangan penelitian yang berisi penjelasan tentang jenis penelitian serta langkah-langkah penelitian. Kedua adalah populasi dan sampel yaitu berisi penjelasan sasaran penelitian. Ketiga adalah instrumen penelitian data yang menjelaskan alat yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Keempat adalah teknik pengumpulan data, yaitu menguraikan cara-cara yang digunakan untuk memperoleh data penelitian. Dan kelima teknik analisis data, yaitu menjelaskan tentang penggunaan rumus.

Bab IV: Hasil Penelitian, Bab ini menguraikan tentang gambaran umum lokasi penelitian, deskripsi data, analisis data (pengujian hipotesis), interpretasi dan pembahasan.

Bab V: Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dari seluruh uraian dari bab terdahulu dan saran yang bisa menunjang peningkatan dari permasalahan yang dilakukan penelitian.

BAB II

LANDASAN TEORI, TELAAH PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR, DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Landasan Teori

1. Kajian Keharmonisan Keluarga

a. Pengertian Keharmonisan

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, harmonis adalah bersangkut paut dengan (mengenai). Sedangkan keharmonisan berarti perihal (keadaan) harmonis; keselarasan; keserasian.¹⁷

b. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, dan keterampilan hidup.¹⁸ Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi reproduksi.¹⁹

¹⁷ KBBI, <https://jagokata.com/keharmonisan.html> (diakses pada: Senin, 23 Juli 2017, 08:21).

¹⁸ Helmawati, Pendidikan Keluarga (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 42-43.

¹⁹ Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 3.

Keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan semenda dan sedarah. Keluarga itu dapat berbentuk keluarga inti (nucleus family: ayah, ibu, dan anak), ataupun keluarga yang diperluas (disamping inti, ada orang lain: kakek/nenek, adik/ipar, pembantu, dan lain-lain). Disamping faktor iklim sosial, faktor-faktor lain dalam keluarga ikut pula mempengaruhi tumbuh kembangnya anak, seperti kebudayaan, tingkat kemakmuran, keadaan perumahannya, dan sebagainya. Dengan kata lain, tumbuh kembang anak dipengaruhi oleh keseluruhan situasi dan kondisi keluarganya.²⁰

Keluarga adalah ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.²¹ Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi anak, oleh karena itu kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peranan yang sangat penting dalam menumbuhkembangkan fitrah beragama anak. Menurut Hurlock, keluarga merupakan “Training Centre” bagi penanaman nilai-nilai. Pengembangan fitrah atau jiwa beragam anak, seyogyanya bersamaan dengan perkembangan kepribadiannya, yaitu sejak lahir bahkan lebih dari itu sejak dalam kandungan. Pandangan ini didasarkan pengamatan para ahli jiwa terhadap orang-orang yang mengalami gangguan

²⁰ Umar Tirtarahardja dan La Sulo, Pengantar Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 168.

²¹ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineke cipta, 2010), 59.

jiwa; ternyata, mereka itu dipengaruhi oleh keadaan emosi atau sikap orang tua (terutama ibu) pada masa mereka dalam kandungan.²²

Lingkungan keluarga yang merupakan tempat utama dan pertama bagi pembentukan kepribadian anak perlu mendapatkan perhatian khusus dari segenap anggota keluarga terutama kedua orang tuanya yang secara langsung bertanggungjawab terhadap pendidikan anak-anaknya.²³ Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya. Disamping itu keluarga merupakan tempat belajar bagi anak dalam segala sikap untuk berbakti kepada Tuhan sebagai perwujudan nilai hidup yang tertinggi.²⁴

Keluarga secara umum dijelaskan sebagai suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak, dan melindungi, merawat dan menolong anggota keluarga yang lemah seperti bayi, anak-anak atau orang lanjut usia. Keluarga sendiri menurut komposisinya terbagi menjadi dua macam yaitu pertama keluarga inti (*nuclier family*) yang hanya terdiri dari

²² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 138.

²³ Juwariyah, Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam *Al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2010), 77.

²⁴ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009), 39.

ayah-ibu/beserta anak-anaknya. Kedua, keluarga luas (extended family) yang mencakup kerabat dekat baik dari ayah maupun ibu seperti nenek, kakek, paman, bude, om, tante, adik ipar, mertua, kakak ipar, keponakan dan lain-lain.²⁵

c. Pengertian Keharmonisan Keluarga

Dari definisi tersebut diatas, keharmonisan keluarga dapat diartikan keadaan harmonis dan keselarasan dalam kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota, mempunyai pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya. Keserasian ayah, ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Keluarga adalah tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Dari keluarga, mereka mempelajari sifat-keyakinan, sifat-sifat mulia, komunikasi dan interaksi sosial, dan keterampilan hidup.

d. Karakteristik Sikap dan Perlakuan Orang Tua yang Baik

Sikap dan perlakuan orang tua yang baik adalah yang mempunyai karakteristik:

- a) Memberikan curahan kasih sayang yang ikhlas
- b) Bersikap respek/menghargai pribadi anak
- c) Menerima anak sebagaimana biasanya
- d) Mau mendengar pendapat/keluhan anak

²⁵ Triantoro, Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 47-48.

- e) Memafkan kesalahan anak dan meminta maaf bila orang tua sendiri salah kepada anak; dan
- f) Meluruskan kesalahan anak dengan pertimbangan atau alasan-alasan yang tepat.²⁶

Orang tua hendaknya memelihara hubungan yang harmonis antaranggota keluarga (ayah dengan ibu, orangtua dengan anak, dan anak dengan anak). Hubungan yang harmonis, penuh pengertian dan kasih sayang akan membuahkan perkembangan perilaku anak yang baik. Sedangkan yang tidak harmonis, seperti sering terjadi pertentangan/perselisihan, akan mempengaruhi perkembangan pribadi anak yang tidak baik, seperti keras kepala, pembohong, kurang mempedulikan norma-norma yang berlaku dan berkembang dalam dirinya sikap bermusuhan kepada orang lain.²⁷

Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum daripada cemberut, semua ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional maupun kecerdasan moralnya.²⁸

²⁶ Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), 139.

²⁷ Ibid., 139.

²⁸ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 62.

Menurut Stinnet & DeFrain keluarga harmonis mempunyai karakteristik tertentu yaitu:²⁹

- 1) Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga.

Konsep tentang Tuhan dikenal anak pertama kali di dalam keluarganya. Melalui sosialisasi yang dilakukan orang tuanya, anak kemudian mengenal konsep tentang Tuhan.

- 2) Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga.

Kenyataannya kebanyakan orang tua terutama di kota-kota besar sibuk dengan urusan bisnis dan karir sehingga kehabisan waktu untuk anaknya. Akibatnya anak ditelantarkan dan kehilangan figur serta bimbingan orang tua. Sebagai gantinya anak dimanjakan dengan materi. Tetapi kekurangan perhatian, kasih sayang dan cinta. Akibatnya secara spiritual anak mengalami kekosongan dan hampa. Jiwa anak merana akibat pemenuhan kebutuhan dasar akan cinta, kasih sayang, kebermaknaan spiritual tidak terpenuhi.

- 3) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar anggota keluarga.

Komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar orang tua dan anak serta saudara kandung menjadi iklim yang sehat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebab penanaman bibit-bibit

²⁹ Triantoro, Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 48-51.

spiritual pada anak biasanya ditransfer melalui dialog antara orang tua dan anak. Melalui cerita-cerita yang membimbing anak untuk memahami aspek spiritual religius dalam hidupnya.

4) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Iklm keluarga yang saling menghargai akan memudahkan terjalinnya hubungan batin yang erat antar orang tua dengan anak. Hubungan yang erat ini akan memudahkan orang tua mengarahkan anaknya. Karena adanya rasa percaya anak kepada orang tua. Sehingga menyebabkan pengaruh orang tua semakin kuat.

- 5) Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok. Dimana ikatan kelompok ini harus bersifat erat dan kohesif. Hal ini hanya mungkin terjadi jika terjalin iklim saling mneghargai satu dengan yang lainnya. Sebab ikatan batin yang kuat antara orang tua dan anak dapat menjadi sinergi terbesar bagi keluarga untuk mencapai visi dan misi tertinggi dalam keluarga tersebut.
- 6) Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif, ini akan menciptakan iklim keluarga yang positif bagi pembentukan kecerdasan spiritual anak. Hal ini menjadi penting karena suatu permasalahan yang tidak selesai, akan menghambat terjadinya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Akibatnya anak kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya

sehingga pengaruh orang tua dalam membimbing anaknya menjadi lemah.

Sedangkan karakteristik dari keluarga yang tidak harmonis (kurang baik) menurut Rutter adalah sebagai berikut:

- 1) Kedua orang tua bercerai. Proses perceraian itu sendiri akan banyak menyita waktu yang seharusnya sangat berguna untuk membimbing dan membentuk keberagaman spiritual anak.
- 2) Suasana rumah tangga yang penuh ketegangan, distres, dan konflik. Suasana yang demikian akan menyiksa jiwa anak. Bagaimanapun untuk mengembangkan kebermaknaan spiritual anak dibutuhkan iklim dan suasana keluarga yang penuh kedamaian dan kasih sayang.
- 3) Orang tua sibuk dan jarang di rumah juga menjadi salah satu faktor yang menghambat terbentuknya kebermaknaan spiritual anak. Jika orang tua jarang di rumah dan tidak punya waktu untuk proses pembimbingan anak maka pembentukan kebermaknaan spiritual pada anak akan terhambat.³⁰
- 4) Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu
- 5) Sikap egosentrisme

³⁰Triantoro, Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 52-53.

Yaitu sifat yang menjadikan dirinya pusat perhatian yang diusahakan oleh seseorang dengan segala cara. Pada orang yang seperti ini, orang lain tidaklah penting. Dia mementingkan dirinya sendiri, dan bagaimana menarik pihak lain mengikutinya minimal memperhatikannya.

6) Jauh dari agama

Segala sesuatu keburukan perilaku manusia disebabkan karena dia jauh dari agama yaitu dienul Islam. Sebab Islam mengajarkan agar manusia berbuat baik dan mencegah orang berbuat munkar dan keji.³¹

2. Kajian Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Mons dkk, memberikan pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua adalah penting dalam upaya menyediakan suatu model perilaku yang lebih lengkap bagi anak. Peran orang tua dalam mengasuh anak bukan saja penting untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan

³¹ Sofyan S. Wilis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)* (Bandung: Alfabeta, 2013), 14-19.

kepribadiannya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.³²

Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.³³

Dari berbagai pengertian mengenai pola asuh orang tua di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pola asuh orang tua adalah cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya. Serta, untuk menjaga perkembangan jiwa anak dari hal-hal negatif, melainkan juga untuk membentuk karakter dan pribadinya agar menjadi insan spiritual yang selalu taat menjalankan perintah agama.

b. Macam-macam Pola Asuh Orang Tua

Ada tiga jenis cara menjadi orang tua, yang berhubungan dengan aspek-aspek yang berbeda dalam perilaku sosial remaja yaitu otoritarian, permisif dan demokratis.³⁴

a) Pola Asuh Orang tua yang otoritarian

Menurut Baumrind, orang tua yang otoritarian adalah orang tua yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka secara

³² Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 133-134.

³³ Muh. Irham dan Novan Ardy, *Psikologi Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013), 72

³⁴ John W. Satrock, *Adolescence* (Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003), 185.

tegas jika melanggarnya. Mereka lebih mengambil jarak dan kurang hangat dibandingkan orang tua yang lain. Anak mereka cenderung menjadi lebih tidak puas, menarik diri, dan tidak percaya terhadap orang lain.

Indikator dari pola asuh orang tua otoriter antara lain:

- 1) Menetapkan peraturan kaku dan memaksa
- 2) Komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak
- 3) Menghukum perilaku anak yang buruk
- 4) Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak³⁵

Pada intinya, dengan pola asuh ini anak kurang diberi kasih sayang, sementara orang tua lebih suka memaksa kehendak, kontrol yang sangat ketat dan anak sering diberi hukuman juga sebaliknya jarang mendapat pujian. Pola asuh otoriter memang tidak bisa memberikan jaminan atas terciptanya generasi yang paripurna dan menjadi harapan bangsa. Karena, pola asuh yang demikian tidak memberikan pendidikan karakter dan penanaman moral yang baik kepada anak.³⁶

b) Pola Asuh Orang tua yang permisif

Orang tua dengan pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Ketika membuat aturan, mereka menjelaskan

³⁵ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 136.

³⁶ *Ibid.*, 137.

alasanya kepada anak. Mereka berkonsultasi dengan anak mengenai keputusan kebijakan dan jarang menghukum. Mereka hangat, tidak mengontrol, dan tidak menuntut.

Orang tua dengan pola asuh ini, menganggap anak mampu berfikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Selain itu ketidakacuhan orang tua mengembangkan emosi yang tidak stabil pada anak. Anak akan bersifat mementingkan diri sendiri dan kurang menghargai orang lain.³⁷ Pola asuh permissif ini memiliki indikator antara lain, sebagai berikut:

- 1) Kurang kontrol terhadap perkembangan anak
- 2) Menuruti dan membebaskan kemauan anak
- 3) Tuntutan dan pengawasana yang rendah dari orang tua
- 4) Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab.³⁸

c) Pola Asuh Orang tua yang demokratis

adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak. Mereka menyayangi dan menerima, tetapi juga meminta perilaku yang baik, tegas dalam menetapkan standar,

³⁷ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 138.

³⁸ *Ibid.*, 138.

dan berkenan untuk menerapkan hukuman yang terbatas dan adil jika dibutuhkan dalam konteks hubungan yang hangat dan mendukung. Hetherington dan Parke menyatakan bahwa pola asuh demokratis mendorong perkembangan jiwa anak, mempunyai penyesuaian sosial yang baik, kompeten, mempunyai kontrol.³⁹

Indikator dari pola asuh orang tua demokratis adalah, sebagai berikut:

- 1) Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi)
- 2) Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak
- 3) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik
- 4) Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak

Faktor pola asuh demokratis orang tua merupakan kekuatan yang penting dan sumber utama dalam pengembangan kemampuan kreatif anak pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang demanding dan responsif.⁴⁰

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh

Dalam pola pengasuhan terdapat banyak faktor yang mempengaruhi serta melatarbelakangi orang tua menerapkan pola asuh pada anak-anaknya. Berikut

³⁹ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 139.

⁴⁰ *Ibid.*, 139.

pendapat para tokoh tentang hal yang melatarbelakangi orang tua menerapkan pola asuh pada anaknya:

1) Menurut Santrock

- a) Penurunan metode pola asuh yang didapat sebelumnya yaitu orang tua menerapkan pengasuhan kepada anak sesuai yang didapat dari pengasuhan terdahulu
- b) Perubahan budaya yaitu dalam hal nilai, norma, adat istiadat antara dulu dan sekarang

2) Menurut Soekanto

- a) Lingkungan dimana keluarga itu tinggal

Maksudnya apabila keluarga itu tinggal di lingkungan yang otoritas pendidikannya itu rendah maka anak akan mudah terpengaruh.

- b) Model pengasuhan yang didapat orang tua sebelumnya

Kebanyakan orang tua menerapkan pola asuh sesuai dengan apa yang didapat sebelumnya

- c) Lingkungan kerja orang tua

Orang tua yang cenderung sibuk maka akan menyerahkan pengasuhan anaknya kepada orang terdekatnya maupun baby sitter.⁴¹

⁴¹ Riza Riski Zulaikhoh, Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, Jiwon, Madiun, Skripsi STAIN Ponorogo, 2016.

3. Kecerdasan Emosional

a. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.⁴² Inti dari kecerdasan ini adalah mencakup kemampuan untuk membedakan dan menanggapi dengan tepat suasana hati, temperamen, motivasi dan hasrat antar-pribadi ini lebih menekankan pada aspek kognisi atau pemahaman.⁴³

Goleman menjelaskan kecerdasan emosi (Emotional Intelligence) adalah kemampuan untuk mengenali perasaan kita sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri, dan dalam hubungan dengan orang lain.⁴⁴

Berdasarkan kajian sejumlah teori mengenai inteligensi emosi, Davies dan rekan-rekannya menjelaskan bahwa inteligensi emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan emosi dirinya sendiri dan orang lain, membedakan satu emosi dengan yang lainnya, dan menggunakan

⁴² Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 146.

⁴³ Iskandar, *Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru)* (Jakarta: Referensi, 2012), 59-60.

⁴⁴ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ* (Bandung: NUANSA, 2013), 98.

informasi tersebut untuk menuntun proses berpikir serta perilaku seseorang.⁴⁵

Dan menurut Pak Muhammad Zuhri, EQ adalah kecerdasan manusia yang terutama, digunakan manusia untuk berhubungan dan bekerja sama dengan manusia lainnya. EQ seseorang dipengaruhi oleh kondisi dalam dirinya dan masyarakatnya, seperti adat dan tradisi.⁴⁶

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosional (EQ) tumbuh seiring pertumbuhan seseorang sejak lahir hingga meninggal dunia. pertumbuhan EQ dipengaruhi oleh lingkungan, sekolah dan keluarga dan contoh-contoh yang didapat seseorang sejak lahir dari orang tuanya. Orang tua adalah seseorang yang pertama kali harus mengajarkan kecerdasan emosi kepada anaknya dengan memberikan tauladan dan contoh yang baik.⁴⁷

Suasana damai dan penuh kasih sayang dalam keluarga, contoh-contoh nyata berupa sikap saling menghargai satu sama lain, ketekunan dan keuletan menghadapi kesulitan, sikap disiplin dan penuh semangat, tidak mudah putus asa, lebih banyak tersenyum daripada cemberut, semua ini memungkinkan anak mengembangkan kemampuan yang berhubungan

⁴⁵ Monty P. Satiadarma dan Fidelis E. Waruwu, Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas (Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003), 27.

⁴⁶ Agus Nggermanto, Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ (Bandung: NUANSA, 2013), 117.

⁴⁷ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 71.

dengan kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional maupun kecerdasan moralnya.⁴⁸

Dalam psikologi sosial, pola asuh selalu berkaitan dengan kecerdasan emosi anak yang bisa mempengaruhi otak dan pikiran mereka dalam merespons sesuatu yang membutuhkan penalaran dan akal sehat. Kendati kecerdasan emosi tidak selalu bersentuhan dengan penalaran dan akal sehat, tetapi pada akhirnya juga akan membentuk naluri untuk mengendalikan emosi yang memuncak.⁴⁹

Para ahli berpendapat berkaitan dengan pelejitan kecerdasan emosi pada anak usia dini sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan para orang tuanya. Tentunya orang tua yang unggul bisa melakukan pengasuhan anak dengan akurat sehingga kecerdasan emosi anak betul-betul bisa dilejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang diharapkan.⁵⁰

Goelman mengatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki 5 unsur. Ciri-ciri tersebut diantaranya kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills).⁵¹

⁴⁸ Ibid., 62.

⁴⁹ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 143.

⁵⁰ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Jakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 163.

⁵¹ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 146.

Oleh tokoh-tokoh seperti, Sternberg, Bar-On dan Salovey, sebagaimana diungkapkan oleh Goleman, disebutkan adanya 5 domain kecerdasan emosional, yaitu:

1) Kemampuan mengenali diri (kesadaran diri)

merupakan kemampuan seseorang dalam mengenali perasaannya sendiri sewaktu perasaan atau emosi itu muncul. Ini sering dikatakan sebagai dasar kecerdasan emosional. Seseorang yang mampu mengenali emosinya sendiri adalah apabila ia memiliki kepekaan yang tajam atas perasaan mereka yang sesungguhnya dan kemudian mengambil keputusan secara mantap.

2) Kemampuan mengelola emosi (pengaturan diri)

merupakan kemampuan seseorang untuk mengendalikan perasaannya sendiri sehingga tidak meledak dan akhirnya dapat mempengaruhi perilakunya secara salah.

3) Kemampuan memotivasi diri

merupakan kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga seseorang memiliki kekuatan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu.

4) Kemampuan mengenali emosi orang lain (empati)

merupakan kemampuan untuk mengerti perasaan dan kebutuhan orang lain, sehingga orang lain akan merasa senang dan dimengerti perasaannya. Anak-anak yang mempunyai kemampuan ini, yaitu sering pula disebut kemampuan berempati, mampu menangkap pesan non-verbal dari orang lain seperti: nada bicara, gerak-gerik maupun ekspresi wajah dari orang lain tersebut. Dengan demikian anak-anak ini akan cenderung disukai orang.

5) Kemampuan membina hubungan sosial

merupakan kemampuan untuk mengelola emosi orang lain, sehingga tercipta keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi lebih luas. Anak-anak dengan kemampuan ini cenderung mempunyai banyak teman, pandai bergaul dan menjadi lebih populer.⁵²

4. Pengaruh Keharmonisan Keluarga dan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional (EQ)

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Dalam bukunya *Social Structure*, Murdock menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi reproduksi.⁵³ Keluarga adalah ayah,

⁵² Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 60-61.

⁵³ Sri Lestari, Psikologi Keluarga (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012), 3.

ibu, dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah.⁵⁴ Orang tua hendaknya menyediakan lingkungan hidup yang menyediakan stimulasi yang lengkap sehingga anak menjadi tumbuh kembang baik secara kognitif, emosi, sosial, maupun moral dan spiritual.⁵⁵

Pola asuh orang tua merupakan penerapan kebiasaan orang tua dalam memperlakukan anak dan bagaimana orang tua menjalin hubungan dengan anak dan anggota keluarga yang lain.⁵⁶ Pola pengasuhan tidak hanya ditekankan pada bagaimana membuat anak cerdas dan memiliki intelektual tinggi, tetapi juga harus diimbangi oleh pola-pola yang memberikan pencerahan secara spiritual melalui penanaman nilai-nilai keagamaan sejak usia dini.

Beberapa gaya pengasuhan yang sering ditunjukkan oleh orang tua dalam kaitannya dengan pengembangan kecerdasan emosi anak antara lain orang tua pengabai emosi, orang tua penentu emosi, orang tua serba boleh, dan orang tua pencerdas emosi.⁵⁷ Mengenai kecerdasan emosional yang terhitung baru, sangat diminati orang tua yang menginginkan anaknya sukses. Langkah kongkret yang ditempuh orang tua dalam menyiapkan anaknya agar bisa hidup sukses dengan cara memelihara, merawat, membesarkan, menyantuni, dan mendidik anak-anaknya dengan rasa penuh

⁵⁴ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineke cipta, 2010), 59.

⁵⁵ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 16.

⁵⁶ Muh. Irham dan Novan Ardy, Psikologi Pendidikan (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 72

⁵⁷ Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 167.

tanggung jawab disertai dengan limpahan atau curahan kasih sayang yang tulus ikhlas.⁵⁸

Dari uraian yang telah dijelaskan diatas, dapat diketahui bahwa keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua mempunyai pengaruh terhadap kecerdasan emosional anak.

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Ike Marlina, Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta tahun 2014, judul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosi Siswa kelas V SD Se-Gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) pola asuh yang diterapkan orang tua siswa, 2) tingkat kecerdasan emosi siswa, dan 3) pengaruh pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosi. Metode penelitian dengan menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 260 siswa. Jumlah sampel diambil berdasarkan teknik cluster random sampling yaitu 90 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala. Pengujian validitas dan reliabilitas instrumen, uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis diolah dengan bantuan program SPSS 16.0 for windows. Hasil penelitian menyimpulkan: 1) seluruh orang tua dari siswa kelas V SD se-gugus II Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta menerapkan pola asuh otoritatif, 2) persentase tingkat kecerdasan emosi siswa yaitu: 16,67% siswa tergolong kecerdasan emosi tinggi, 67,78% siswa tergolong kecerdasan emosi sedang, dan 15,55% siswa tergolong kecerdasan emosi rendah, 3) terdapat pengaruh yang

⁵⁸ Ibid., 169.

positif dan signifikan antara pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi. Hal ini dibuktikan dengan nilai rhitung variabel pola asuh otoritatif dan variabel kecerdasan emosi yaitu 0,236. rtabel sebesar 0,207. Terbukti rhitung lebih besar dari rtabel. Besarnya sumbangan pola asuh otoritatif terhadap kecerdasan emosi adalah 5,5%, sedangkan 94,5% ditentukan oleh variabel atau faktor lain yang tidak dibahas pada penelitian ini.

Miftahcul Rizqi Arianto, Skripsi Universitas Negeri Semarang 2015, judul “Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Sekolah, dan Motivasi Belajar terhadap Perilaku Belajar Siswa Jurusan Administrasi Perkantoran di SMK Masehi Psak Ambarawa”. Masalah yang diteliti dalam penelitian ini yaitu adakah pengaruh positif lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar, terhadap perilaku belajar siswa Administrasi Perkantoran di SMK Masehi PSAK Ambarawa secara simultan maupun parsial. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah pengaruh positif lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar terhadap perilaku belajar siswa Administrasi Perkantoran di SMK Masehi PSAK Ambarawa secara simultan maupun parsial. Populasi yang diteliti dalam penelitian ini adalah semua siswa jurusan Administrasi Perkantoran yang berjumlah 46 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan cara angket atau kuesioner dan dokumentasi. Metode analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan analisis regresi linier berganda. Hasil dari analisis regresi linier berganda dalam penelitian ini yaitu. Ada pengaruh secara simultan sebesar 55,4%. Sedangkan pengaruh secara parsial lingkungan keluarga 10,4%,

lingkungan sekolah 9,6%, motivasi belajar sebesar 9,9%. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan motivasi belajar, terhadap perilaku belajar siswa Administrasi Perkantoran di SMK Masehi PSAK Ambarawa secara simultan maupun parsial. Saran untuk penelitian ini adalah meningkatkan perhatian orang tua, sekolah agar menciptakan suasana nyaman, jauh dari kebisingan, serta agar selalu memotivasi siswa untuk siswa berkembang sehingga mendukung terciptanya perilaku belajar yang baik.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan landasan teori di atas, maka pada kerangka berfikir yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Jika keharmonisan keluarga tinggi maka kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II baik.
- 2) Jika keharmonisan keluarga rendah maka kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II kurang baik.
- 3) Jika pola asuh orang tua baik maka kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II baik.
- 4) Jika pola asuh orang tua kurang baik maka kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II kurang baik.
- 5) Jika keharmonisan keluarga tinggi dan pola asuh orang tua baik maka akan terlihat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II baik.

- 6) Jika keharmonisan keluarga rendah dan pola asuh orang tua kurang baik maka akan terlihat kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II kurang baik.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban yang empirik dengan data.⁵⁹

Berdasarkan rumusan masalah dan analisis teori yang telah penulis sampaikan di atas, maka hipotesis nihil (H_0) dan hipotesis alternatif (H_a) sebagai berikut:

1. **H_a** : Ada pengaruh positif yang signifikan antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII di MTsN Karangmojo II.
2. **H_0** : Tidak ada pengaruh antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII di MTsN Karangmojo II.

⁵⁹ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D) (Bandung: Alfabeta, 2015), 96.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Menurut Babbie, Rancangan penelitian adalah mencatat perencanaan dari cara berpikir dan merancang suatu strategi untuk menemukan sesuatu.⁶⁰ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif, yang bersifat pengaruh yang menghubungkan tiga variabel. Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.⁶¹

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kuantitatif. Penelitian ini merupakan penelitian *ex-postfacto* atau penelitian sesudah kejadian. Penelitian *ex-postfacto* merupakan penelitian di mana variabel-variabel bebas telah terjadi ketika peneliti mulai dengan pengamatan variabel terikat dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini, keterikatan antar variabel bebas dengan variabel bebas, maupun antarvariabel bebas dengan variabel terikat sudah terjadi secara

⁶⁰Bambang Prasetyo dan Lina miftahul Jannah, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Raja Grafindo, 2008), 53.

⁶¹Sugiyono, *Metode ...*, 60.

alami, dan peneliti dengan setting tersebut ingin melacak kembali jika dimungkinkan apa yang menjadi faktor penyebabnya.⁶²

Berdasarkan bentuk penelitian *ex-postfacto* penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian *causal comparative research*. Penelitian kausal komparatif merupakan penelitian yang diarahkan untuk menyelidiki hubungan sebab-akibat berdasarkan pengamatan terhadap akibat yang terjadi dan mencari faktor yang menjadi penyebab berdasarkan data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini pendekatan dasarnya adalah memulai dengan adanya perbedaan dua kelompok, kemudian mencari faktor yang mungkin menjadi penyebab atau akibat dari perbedaan tersebut. Dalam hal ini ada dua unsur membandingkan antara dua atau lebih variabel.⁶³ Perbedaan dua kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perbedaan keharmonisan keluarga (X_1) yang dibedakan menjadi keharmonisan keluarga tinggi, sedang, dan rendah.

Sebelum eksperimen dilakukan, peneliti melakukan uji normalitas dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov untuk mengetahui apakah kelompok keharmonisan keluarga tinggi, sedang dan rendah serta pola asuh orang tua tipe otoriter, permissif, dan demokratis berasal dari populasi yang normal atau tidak. Data yang digunakan untuk melakukan kedua uji tersebut adalah nilai pengisian angket kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII

⁶²Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 165.

⁶³Nurul Zuriyah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 57.

semester II tahun ajaran 2016-2017. Kemudian dilakukan uji homogenitas untuk mengetahui apakah kedua kelompok mempunyai variansi yang sama atau tidak.

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis variansi dua jalan. Analisis variansi dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor. Model anava ini disebut model Anava dua jalan, yang mempunyai judul kolom dan judul baris dengan menggunakan klasifikasi dua variabel yang digunakan sebagai dasar tinjauan sekor untuk variabel terikat.⁶⁴

Rancangan penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Yakni dua variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independennya yaitu keharmonisan keluarga (X_1) dan pola asuh orang tua (X_2), sedangkan variabel dependennya yaitu kecerdasan emosional (Y).

Penelitian ini menggunakan rancangan faktorial 3x3, dengan maksud untuk mengetahui pengaruh dua variabel bebas terhadap variabel terikat. Tabel rancangan penelitian:

⁶⁴ Suharsimi Arikunto, Manajemen Penelitian (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), 424-425.

Tabel 3.1
Rancangan Penelitian Faktorial 3x3

| Pola Asuh Orang Tua (B) | Otoritarian (b ₁) | Permisif (b ₂) | Demokratis (b ₃) |
|---------------------------|-------------------------------|----------------------------|------------------------------|
| Keharmonisan Keluarga (A) | | | |
| Tinggi (a ₁) | ab ₁₁ | ab ₁₂ | ab ₁₃ |
| Sedang (a ₂) | ab ₂₁ | ab ₂₂ | ab ₂₃ |
| Rendah (a ₃) | ab ₃₁ | ab ₃₂ | Ab ₃₃ |

Dengan:

- a₁: Keharmonisan keluarga tinggi
- a₂: Keharmonisan keluarga sedang
- a₃: Keharmonisan keluarga rendah
- b₁: Pola Asuh Otoritarian
- b₂: Pola Asuh Permisif
- b₃: Pola Asuh Demokratis

B. Definisi Operasional Variabel

Masing-masing variabel didefinisikan secara operasional sebagai berikut:

1. Keharmonisan Keluarga

Keharmonisan keluarga adalah keadaan harmonis atau keselaasan dalam suatu satuan kekerabatan yang juga merupakan satuan tempat tinggal

yang ditandai oleh adanya kerja sama ekonomi, dan mempunyai fungsi untuk melanjutkan keturunan, mensosialisasikan atau mendidik anak.⁶⁵

Dalam penelitian ini, keharmonisan keluarga terwujud pada indikator yang dijelaskan oleh Stinnet & DeFrain, bahwa keluarga yang harmonis mempunyai karakteristik sebagai berikut:⁶⁶

- 7) Kehidupan beragama yang baik di dalam keluarga.

Konsep tentang Tuhan dikenal anak pertama kali di dalam keluarganya. Melalui sosialisasi yang dilakukan orang tuanya, anak kemudian mengenal konsep tentang Tuhan.

- 8) Mempunyai waktu bersama antar sesama anggota keluarga.

Kenyataannya kebanyakan orang tua terutama di kota-kota besar sibuk dengan urusan bisnis dan karir sehingga kehabisan waktu untuk anaknya. Akibatnya anak ditelantarkan dan kehilangan figur serta bimbingan orang tua. Sebagai gantinya anak dimanjakan dengan materi. Tetapi kekurangan perhatian, kasih sayang dan cinta. Akibatnya secara spiritual anak mengalami kekosongan dan hampa. Jiwa anak merana akibat pemenuhan kebutuhan dasar akan cinta, kasih sayang, kebermaknaan spiritual tidak terpenuhi.

- 9) Mempunyai komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar anggota keluarga.

⁶⁵ Triantoro, Safaria, *Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007), 47.

⁶⁶ *Ibid.*, 48-51.

Komunikasi yang hangat, terbuka dan intim antar orang tua dan anak serta saudara kandung menjadi iklim yang sehat dalam mengembangkan kecerdasan spiritual. Sebab penanaman bibit-bibit spiritual pada anak biasanya ditransfer melalui dialog antara orang tua dan anak. Melalui cerita-cerita yang membimbing anak untuk memahami aspek spiritual religius dalam hidupnya.

10) Saling menghargai antar sesama anggota keluarga

Iklim keluarga yang saling menghargai akan memudahkan terjalinnya hubungan batin yang erat antar orang tua dengan anak. Hubungan yang erat ini akan memudahkan orang tua mengarahkan anaknya. Karena adanya rasa percaya anak kepada orang tua. Sehingga menyebabkan pengaruh orang tua semakin kuat.

11) Masing-masing anggota keluarga merasa memiliki keterikatan yang kuat sebagai suatu kelompok. Dimana ikatan kelompok ini harus bersifat erat dan kohesif. Hal ini hanya mungkin terjadi jika terjalin iklim saling menghargai satu dengan yang lainnya. Sebab ikatan batin yang kuat antara orang tua dan anak dapat menjadi sinergi terbesar bagi keluarga untuk mencapai visi dan misi tertinggi dalam keluarga tersebut.

12) Bila terjadi permasalahan dalam keluarga, maka hal tersebut dapat diselesaikan secara efektif dan konstruktif, ini akan menciptakan iklim keluarga yang positif bagi pembentukan kecerdasan spiritual anak. Hal ini menjadi penting karena suatu permasalahan yang tidak selesai, akan

menghambat terjadinya hubungan yang harmonis antara anak dan orang tua. Akibatnya anak kehilangan kepercayaan terhadap orang tuanya sehingga pengaruh orang tua dalam membimbing anaknya menjadi lemah.

2. Pola Asuh Orang Tua

Pola asuh merupakan bagian dari proses pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Menurut, memberikan pola asuh sebagai cara orang tua, yaitu ayah dan ibu dalam memberikan kasih sayang dan cara mengasuh yang mempunyai pengaruh besar bagaimana anak melihat dirinya dan lingkungannya.⁶⁷

Dalam Penelitian ini mengambil 3 kategori pola asuh orang tua, antara lain:

a) Pola Asuh Otoriter

Menurut Baumrind, orang tua yang otoritarian adalah orang tua yang menghargai control dan kepatuhan tanpa banyak tanya. Mereka berusaha membuat anak mematuhi standar perilaku dan menghukum mereka secara tegas jika melanggarnya.

Berikut indikator dari pola asuh otoriter; 1) Menetapkan peraturan kaku dan memaksa, 2) komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke

⁶⁷ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 133-134.

anak, 3) menghukum perilaku anak yang buruk, 4) tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.⁶⁸

b) Pola Asuh Permissif

Orang tua dengan pola asuh permisif adalah orang tua yang menghargai ekspresi diri dan pengaturan diri. Mereka hanya membuat sedikit permintaan dan membiarkan anak memonitor aktivitas mereka sendiri sedapat mungkin. Pola asuh permisif ini memiliki indikator antara lain, sebagai berikut:

- 5) Kurang kontrol terhadap perkembangan anak
- 6) Menuruti dan membebaskan kemauan anak
- 7) Tuntutan dan pengawasan yang rendah dari orang tua
- 8) Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab.⁶⁹

c) Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis adalah orang tua yang menghargai individualitas anak tetapi juga menekankan batasan-batasan sosial. Mereka percaya akan kemampuan mereka dalam memandu anak, tetapi juga menghargai keputusan mandiri, minat, pendapat, dan kepribadian anak.⁷⁰

⁶⁸ Muh. Takdir Ilahi, *Quantum Parenting* (Jogjakarta: Katahati, 2013), 136.

⁶⁹ *Ibid.*, 138.

⁷⁰ *Ibid.*, 139.

Indikator dari pola asuh orang tua demokratis adalah, sebagai berikut:⁷¹

- 5) Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi)
- 6) Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak
- 7) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik
- 8) Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak

3. Kecerdasan Emosional (EQ)

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, tahan terhadap frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stres tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati, dan berdoa.⁷²

Goelman mengatakan bahwa kecerdasan emosi (EQ) memiliki 5 unsur. Ciri-ciri tersebut diantaranya kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (motivation), empati (empathy), dan keterampilan sosial (social skills).⁷³

⁷¹ Ibid., 139.

⁷² Ibid., 146.

⁷³ Muh. Takdir Ilahi, Quantum Parenting (Jogjakarta: Katahati, 2013), 146.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang tetapi juga subyek dan benda alam yang lain. Populasi juga bukan hanya sekedar jumlah obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakter/sifat yang dimiliki oleh subyek atau subyek itu.⁷⁴

Penelitian kuantitatif ini dilakukan di MTsN Karangmojo II Magetan, dengan populasi yaitu seluruh siswa/siswi kelas VIII tahun ajaran 2016-2017. Pada periode tersebut terdapat 3 kelas dengan jumlah 69 siswa-siswi. Dari jumlah 69 siswa-siswi, tersebut peneliti akan mengambil seluruhnya. Menurut Sudarwan, idealnya memang peneliti melakukan studi terhadap seluruh populasi untuk memberikan bobot terhadap temuan-temuannya.

Tabel 3.2
Daftar Populasi

| No. | Kelas | Jumlah |
|---------------|--------|-----------|
| 1 | VIII A | 22 |
| 2 | VIII B | 24 |
| 3 | VIII C | 23 |
| Jumlah | | 69 |

⁷⁴Sugiyono, Metode Penelitian..., 117.

2. Sampel

Dalam penelitian kuantitatif, menurut Sugiyono sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan penelitian tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.⁷⁵

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengambilan sampel Nonprobability sampling, sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal ini sering dilakukan bila jumlah populasi relatif kecil, kurang dari 30 orang, atau penelitian yang ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang sangat kecil. Istilah lain sampel jenuh adalah sensus, dimana semua anggota populasi dijadikan sampel.⁷⁶

Kemudian karena subjeknya kurang dari 100, maka sampel pada penelitian ini adalah sama dengan jumlah populasi yaitu 69 siswa/siswi kelas VIII MTsN Karangmojo II tahun ajaran 2016-2017.

D. Instrumen Pengumpulan Data

Pengukuran hanya dapat dilakukan dengan menggunakan alat ukur yang disebut instrumen. Instrumen merupakan alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan informasi kuantitatif tentang variasi karakteristik variabel secara

⁷⁵Ibid., 124-125.

⁷⁶ Sugiyono, Metode Penelitian..., 120.

obyektif. Instrumen tersebut mempunyai peranan yang sangat penting dalam penelitian kuantitatif karena kualitas data yang diperoleh, konsekuensinya juga kualitas hasil penelitian, sangat dipengaruhi oleh kualitas instrumen yang digunakan.⁷⁷ Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah:

1. Data tentang Keharmonisan Keluarga siswa kelas VIII di MTsN Karangmojo II yang diambil dari angket.
2. Data tentang Pola Asuh orang tua siswa kelas VIII di MTsN Karangmojo II yang diambil dari angket.
3. Data tentang Kecerdasan Emosional (EQ) siswa kelas VIII di MTsN Karangmojo II yang diambil dari angket.

Tabel 3.3
Instrumen Pengumpulan Data

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Indikator | Subyek | Teknik |
|--|--|--|------------------|--------|
| Pengaruh Keharmonisan Keluarga Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II | Variabel Independen (X): 1) Keharmonisan Keluarga (X ₁) | X ₁ : a. Kehidupan beragama b. Komunikasi antar anggota keluarga c. Suasana rumah tangga d. Kondisi ekonomi keluarga e. Peran masing-masing anggota keluarga f. Penanaman nilai kehidupan g. Perhatian terhadap pendidikan | Siswa kelas VIII | Angket |

⁷⁷ Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 160.

Lanjutan tabel 3.3

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Indikator | Subyek | Teknik |
|------------------|---|--|------------------|--------|
| | 2) Pola Asuh Orang Tua (X ₂): | <p>1. Pola asuh otoriter</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menetapkan peraturan kaku dan memaksa b. Komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak c. Menghukum perilaku anak yang buruk d. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak <p>2. Pola asuh permissif</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Kurang kontrol terhadap perkembangan anak b. Menuruti dan membebaskan kemauan anak c. Tuntutan dan pengawasan yang rendah dari orang tua d. Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab <p>3. Pola asuh demokrasi</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi) b. Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak c. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik d. Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak | Siswa kelas VIII | Angket |

Lanjutan tabel 3.3

| Judul Penelitian | Variabel Penelitian | Indikator | Subyek | Teknik |
|------------------|--|---|------------------|--------|
| | Variabel Dependen (Y): Kecerdasan Emosional (EQ) | Y Kecerdasan Emosional (EQ) a. Kesadaran diri b. Pengaturan diri c. Motivasi d. Empati e. Keterampilan sosial | Siswa kelas VIII | Angket |

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Variabel Keharmonisan Keluarga

| Indikator | Nomor Item | |
|---|----------------|-------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) |
| a. Kehidupan beragama | 1, 7, 21, 35 | 13 |
| b. Komunikasi antar anggota keluarga | 2, 5, 19, 28 | 20, 29 |
| c. Suasana rumah tangga | 3, 14 | 10, 24 |
| d. Kondisi ekonomi keluarga | 15, 34 | 32 |
| e. Peran masing-masing anggota keluarga | 4, 6, 9, 27 | 8, 12 |
| f. Penanaman nilai kehidupan | 11, 17, 25, 30 | 16, 18 |
| g. Perhatian terhadap pendidikan | 23, 31 | 22, 33 |

Tabel 3.5
Kisi-kisi Instrumen Variabel Pola Asuh Orang Tua

| Indikator | Nomor item |
|---|------------|
| 1. Pola asuh otoriter | |
| a. Menetapkan peraturan kaku dan memaksa | 2, 4 |
| b. Komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak | 3, 7 |
| c. Menghukum perilaku anak yang buruk | 1, 6 |
| d. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak | 5, |
| 2. Pola asuh permissif | |
| a. Kurang kontrol terhadap perkembangan anak | 10, 12, 17 |
| b. Menuruti dan membebaskan kemauan anak | 11, 14 |
| c. Tuntutan dan pengawasan yang rendah dari orang tua | 9, 16 |
| d. Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab | 8, 15, 18 |

Lanjutan tabel 3.5

| Indikator | Nomor item |
|---|------------|
| 3. Pola asuh demokrasi | |
| a. Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi) | 20, |
| b. Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak | 21, 22, 23 |
| c. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik | 19, 24, 26 |
| d. Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak | 25 |

Tabel 3.6
Kisi-kisi Instrumen Variabel Kecerdasan Emosiona (EQ)

| Indikator | Nomor Item | |
|------------------------|---------------|-------------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) |
| a. Kesadaran diri | 3, 11, 17 | 22, 24, 32 |
| b. Pengaturan diri | 7, 13, 15, 26 | 4, 10, 18, 19, 28 |
| c. Motivasi | 1, 16, | 5, 27, |
| d. Empati | 9, 29 | 8, 14, 20 |
| e. Keterampilan sosial | 2, 23, 30 | 6, 12, 21, 25, 31 |

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada dasarnya, pendekatan kuantitatif menggunakan angka sebagai ukuran datanya. Tujuannya adalah untuk memberikan deskripsi statistik, hubungan, atau penjelasan. Teknik kuantitatif digunakan sebagai suatu cara untuk meringkas jumlah amatan yang besar serta untuk menunjukkan tingkat kesalahan dalam mengumpulkan dan melaporkan data secara numerikal.⁷⁸ Dalam rangka memperoleh data yang berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti menggunakan metode/teknik pengumpulan data sebagai berikut:

⁷⁸ Ibnu Hadjar, Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999), 169.

1. Angket atau Kuesioner

Metode kuesioner adalah suatu daftar yang berisikan rangkaian pertanyaan mengenai sesuatu masalah atau bidang yang akan diteliti untuk memperoleh data, angket disebarakan kepada responden (orang-orang yang menjawab atau yang diselidiki).⁷⁹ Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tahu dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden. Selain itu, kuesioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Kuesioner dapat berupa pertanyaan/pernyataan tertutup atau terbuka, dapat diberikan kepada responden secara langsung atau dikirim melalui pos, atau internet.⁸⁰

Skala yang digunakan adalah skala Likert yaitu digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang fenomena sosial. Dengan skala Likert, variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan.⁸¹

Jawaban setiap item instrumen yang menggunakan Skala Likert mempunyai gradasi dari sangat positif, sampai sangat negatif. Untuk

⁷⁹Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, *Metodelogi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 76.

⁸⁰Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 199.

⁸¹ *Ibid.*, 93.

keperluan analisis kuantitatif, jawaban itu dapat dapat diberi skor sebagai berikut:⁸²

Tabel 3.7
Skor untuk Pernyataan Angket

| Skor | Pernyataan | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak pernah |
|------|-------------|--------|--------|---------------|--------------|
| | Positif (+) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Negatif (-) | 1 | 2 | 3 | 4 |

2. Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, notulen rapat dan sebagainya.⁸³

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengutip, mengopi, atau mengambil gambar dari sumber-sumber catatan yang memang sudah ada dan terdokumentasi.⁸⁴ Dokumentasi ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian. Dimana data-data tersebut relevan dengan penelitian.⁸⁵ Teknik dokumentasi digunakan peneliti untuk mengambil dokumen berupa identitas sekolah, visi, misi, tujuan, struktur organisasi sekolah, fasilitas, dan sarana prasarana di MTsN Karangmojo II.

⁸² Sugiyono, Metode Penelitian, 94.

⁸³ Suharsimi Arikunto, Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktik (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 231.

⁸⁴ Muhammad Irham dan Novan Ardy Wiyani, Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 275.

⁸⁵ Riduwan, Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula (Bandung: Alfabeta, 2012), 7.

F. Teknik Analisa Data

Dalam penelitian kuantitatif, analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber data lain terkumpul. Kegiatan dalam analisis data adalah mengelompokkan data berdasarkan variabel dan jenis responden, mentabulasi data berdasarkan variabel dari seluruh responden, menyajikan data tiap variabel yang diteliti, melakukan perhitungan untuk menjawab rumusan masalah, dan melakukan perhitungan untuk menguji hipotesis yang telah diajukan.⁸⁶

Karena data penelitian adalah data kuantitatif, maka teknik analisis data menggunakan statistik. Adapun analisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kehandalan atau kesahihan suatu alat ukur.⁸⁷ Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrument tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan menggunakan instrument yang valid dalam mengumpulkan data, maka diharapkan hasil penelitian menjadi valid.⁸⁸

⁸⁶Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 207.

⁸⁷Riduwan, *Belajar ...*, 97.

⁸⁸Sugiyono, *Metode Penelitian....*, 173.

Untuk menguji validitas instrumen dalam penelitian, peneliti menggunakan jenis validitas konstruk. Sebab, variabel dalam penelitian ini berkaitan dengan fenomena dan objek yang abstrak tetapi gejalanya dapat diamati dan diukur. Adapun cara menghitungnya menggunakan korelasi Product Moment dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{n\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(n\sum X^2 - (\sum X)^2)(n\sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Angka indeks Korelasi Product Moment

$\sum X$ = Jumlah seluruh nilai X

$\sum Y$ = Jumlah seluruh nilai Y

$\sum XY$ = Jumlah hasil perkalian antara nilai X dan nilai Y.⁸⁹

Jika harga korelasi di atas 0,30 maka butir instrumen tersebut dapat dikatakan valid, sebaliknya jika harga korelasi di bawah 0,30 maka dapat disimpulkan bahwa butir instrumen tersebut tidak valid sehingga harus diperbaiki atau dibuang, dan sebaliknya.⁹⁰

Pada uji validitas instrumen ini peneliti mengambil sampel sebanyak 45 responden dengan menyebarkan angket sebanyak 35 item untuk variabel

⁸⁹Retno Widyaningrum, Statistik (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015), 107.

⁹⁰Sugiyono, Metode Penelitian, 188-189.

lingkungan keluarga. Dan untuk angket pola asuh orang tua sebanyak 26 item, serta 50 item untuk variabel kecerdasan emosional (EQ).

Tabel 3.8
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Keharmonisan Keluarga

| No. soal | Validitas | | Keterangan |
|----------|--------------|--------------|-------------|
| | r_{hitung} | r_{kritis} | |
| 1 | 0,455 | 0.3 | Valid |
| 2 | 0,491 | 0.3 | Valid |
| 3 | 0,401 | 0.3 | Valid |
| 4 | 0,336 | 0.3 | Valid |
| 5 | 0,623 | 0.3 | Valid |
| 6 | 0,396 | 0.3 | Valid |
| 7 | 0,362 | 0.3 | Valid |
| 8 | 0,264 | 0.3 | Tidak Valid |
| 9 | 0,669 | 0.3 | Valid |
| 10 | 0,349 | 0.3 | Valid |
| 11 | 0,531 | 0.3 | Valid |
| 12 | 0,417 | 0.3 | Valid |
| 13 | 0,397 | 0.3 | Valid |
| 14 | 0,379 | 0.3 | Valid |
| 15 | 0,599 | 0.3 | Valid |
| 16 | 0,236 | 0.3 | Tidak Valid |
| 17 | 0,529 | 0.3 | Valid |
| 18 | 0,501 | 0.3 | Valid |
| 19 | 0,294 | 0.3 | Tidak Valid |
| 20 | 0,243 | 0.3 | Tidak Valid |
| 21 | 0,482 | 0.3 | Valid |
| 22 | 0,381 | 0.3 | Valid |
| 23 | 0,555 | 0.3 | Valid |
| 24 | 0,185 | 0.3 | Tidak Valid |
| 25 | 0,308 | 0.3 | Valid |
| 26 | -0,400 | 0.3 | Tidak Valid |
| 27 | 0,186 | 0.3 | Tidak Valid |
| 28 | 0,499 | 0.3 | Valid |
| 29 | 0,318 | 0.3 | Valid |
| 30 | 0,372 | 0.3 | Valid |
| 31 | 0,388 | 0.3 | Valid |
| 32 | 0,154 | 0.3 | Tidak Valid |
| 33 | 0,479 | 0.3 | Valid |
| 34 | 0,492 | 0.3 | Valid |
| 35 | 0,345 | 0.3 | Valid |

Tabel 3.8 menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tujuh (27) butir soal instrumen keharmonisan keluarga adalah valid antara lain nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 17, 18, 21, 22, 23, 25, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35. Ini dapat dilihat dari nilai setiap item dengan total korelasi lebih besar dari 0,3 (r_{kritis}). Kemudian dari nomor-nomor soal yang dianggap valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 4 dan 5.

Tabel 3.9
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Pola Asuh Orang Tua

| No. soal | Validitas | | Keterangan |
|----------|---------------------|---------------------|-------------|
| | r_{hitung} | r_{kritis} | |
| 1 | 0,309 | 0.3 | Valid |
| 3 | 0,486 | 0.3 | Valid |
| 3 | 0,520 | 0.3 | Valid |
| 4 | 0,135 | 0.3 | Tidak valid |
| 5 | 0,315 | 0.3 | Valid |
| 6 | 0,292 | 0.3 | Tidak valid |
| 7 | 0,499 | 0.3 | Valid |
| 8 | 0,320 | 0.3 | Valid |
| 9 | 0,324 | 0.3 | Valid |
| 10 | 0,364 | 0.3 | Valid |
| 11 | 0,316 | 0.3 | Valid |
| 12 | 0,553 | 0.3 | Valid |
| 13 | 0,203 | 0.3 | Tidak valid |
| 14 | 0,541 | 0.3 | Valid |
| 15 | 0,253 | 0.3 | Tidak valid |
| 16 | 0,373 | 0.3 | Valid |
| 17 | 0,633 | 0.3 | Valid |
| 18 | 0,464 | 0.3 | Valid |
| 19 | 0,432 | 0.3 | Valid |
| 20 | 0,495 | 0.3 | Valid |
| 21 | 0,168 | 0.3 | Tidak valid |
| 22 | 0,242 | 0.3 | Tidak valid |
| 23 | 0,545 | 0.3 | Valid |
| 24 | 0,442 | 0.3 | Valid |
| 25 | 0,329 | 0.3 | Valid |
| 26 | 0,571 | 0.3 | Valid |

Tabel 3.9 menunjukkan bahwa terdapat dua puluh tujuh enam (20) butir soal instrumen pola asuh orang tua adalah valid yaitu nomor: 1, 2, 3, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 16, 17, 18, 19, 20, 23, 24, 25, 26. Ini dapat dilihat dari nilai setiap item dengan total korelasi lebih besar dari 0,3 (r_{kritis}). Kemudian dari nomor-nomor soal yang dianggap valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 6 dan 7.

Tabel 3.10
Rekapitulasi Uji Validitas Instrumen Penelitian Kecerdasan Emosional (EQ)

| No. soal | Validitas | | Keterangan |
|----------|--------------|--------------|-------------|
| | r_{hitung} | r_{kritis} | |
| 1 | 0,428 | 0.3 | Valid |
| 2 | 0,697 | 0.3 | Valid |
| 3 | 0,423 | 0.3 | Valid |
| 4 | 0,389 | 0.3 | Valid |
| 5 | 0,385 | 0.3 | Valid |
| 6 | 0,440 | 0.3 | Valid |
| 7 | -0,203 | 0.3 | Tidak valid |
| 8 | 0,455 | 0.3 | Valid |
| 9 | 0,321 | 0.3 | Valid |
| 10 | -0,287 | 0.3 | Tidak valid |
| 11 | 0,4 | 0.3 | Valid |
| 12 | 0,401 | 0.3 | Valid |
| 13 | 0,53 | 0.3 | Valid |
| 14 | 0,602 | 0.3 | Valid |
| 15 | 0,431 | 0.3 | Valid |
| 16 | 0,341 | 0.3 | Valid |
| 17 | 0,341 | 0.3 | Valid |
| 18 | 0,36 | 0.3 | Valid |
| 19 | 0,093 | 0.3 | Tidak valid |
| 20 | 0,368 | 0.3 | Valid |
| 21 | 0,387 | 0.3 | Valid |
| 22 | 0,163 | 0.3 | Tidak valid |
| 23 | 0,215 | 0.3 | Tidak valid |
| 24 | 0,602 | 0.3 | Valid |
| 25 | 0,632 | 0.3 | Valid |
| 26 | 0,519 | 0.3 | Valid |
| 27 | 0,286 | 0.3 | Tidak valid |

Lanjutan tabel 3.10

| No. soal | Validitas | | Keterangan |
|----------|--------------|--------------|------------|
| | r_{hitung} | r_{kritis} | |
| 28 | 0,334 | 0.3 | Valid |
| 29 | 0,378 | 0.3 | Valid |
| 30 | 0,413 | 0.3 | Valid |
| 31 | 0,490 | 0.3 | Valid |
| 32 | 0,636 | 0.3 | Valid |

Tabel 3.10 menunjukkan bahwa terdapat dua puluh enam (26) butir soal instrumen kecerdasan emosional (EQ) adalah valid yaitu nomor: 1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 12, 13,14, 15, 16, 17, 18, 20, 21, 24, 25, 26, 28, 29, 30, 31, 32. Ini dapat dilihat dari nilai setiap item dengan total korelasi lebih besar dari 0,3 (r_{kritis}). Kemudian dari nomor-nomor soal yang dianggap valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini. Hasil uji validitas dapat dilihat pada lampiran 8 dan 9.

Kisi-kisi instrumen pengumpulan data berdasarkan uji validitas yang akan digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.11
Kisi-kisi Angket Penelitian Keharmonisan Keluarga

| Indikator | Nomor Item | |
|---|----------------|-------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) |
| a. Kehidupan beragama | 1, 7, 21, 35 | 13 |
| b. Komunikasi antar anggota keluarga | 2, 5, 19, 28 | 20, 29 |
| c. Suasana rumah tangga | 3, 14 | 10, 24 |
| d. Kondisi ekonomi keluarga | 15, 34 | 32 |
| e. Peran masing-masing anggota keluarga | 4, 6, 9, 27 | 8, 12 |
| f. Penanaman nilai kehidupan | 11, 17, 25, 30 | 16, 18 |
| g. Perhatian terhadap pendidikan | 23, 31 | 22, 33 |

Tabel 3.12
Kisi-kisi Angket Penelitian Pola Asuh Orang Tua

| Indikator | Nomor item |
|---|-------------------|
| 1. Pola asuh otoriter | |
| a. Menetapkan peraturan kaku dan memaksa | 2 |
| b. Komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak | 3, 5 |
| c. Menghukum perilaku anak yang buruk | 1, 11 |
| d. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak | 4 |
| 2. Pola asuh permissif | |
| a. Kurang kontrol terhadap perkembangan anak | 8, 10, 13 |
| b. Menuruti dan membebaskan kemauan anak | 9, 11 |
| c. Tuntutan dan pengawasan yang rendah dari orang tua | 7, 12 |
| Indikator | Nomor item |
| d. Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab | 6, 14 |
| 3. Pola asuh demokrasi | |
| a. Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi) | 16 |
| b. Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak | 17, 18 |
| c. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik | 15, 17, 21 |
| d. Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak | 19, 20 |

Tabel 3.13
Kisi-kisi Angket Kecerdasan Emosional (EQ)

| Indikator | Nomor Item | |
|------------------------|--------------------|--------------------|
| | Positif (+) | Negatif (-) |
| a. Kesadaran diri | 3, 9, 15 | 19, 26 |
| b. Pengaturan diri | 11, 13, 21 | 4, 16, 22 |
| c. Motivasi | 1, 14, 23 | 5 |
| d. Empati | 8, 12, | 7, 17 |
| e. Keterampilan sosial | 2, 6, 24 | 10, 18, 20, 25 |

b. Uji Realibilitas

Suatu instrumen dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten, cermat dan akurat. Jadi uji reliabilitas instrumen dilakukan dengan tujuan

untuk mengetahui konsistensi dari instrumen sebagai alat ukur, sehingga hasil suatu pengukuran dapat dipercaya.⁹¹

Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan internal consistency dengan Teknik Belah Dua (split half) yang dianalisis dengan rumus Spearman Brown, sebagai berikut:

$$r_i = \frac{2 \cdot r_b}{1 + r_b}$$

Keterangan:

r_i = realibilitas internal seluruh rumus instrumen.

r_b = korelasi product moment antara belahan pertama dan kedua.

Untuk mengetahui besarnya r_b digunakan rumus Product Moment berikut:

$$r_{xy} = \frac{n \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{n \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{n \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Adapun langkah-langkah untuk mengetahui tingkat reliabilitas instrumen yaitu yang pertama dengan cara membelah item soal menjadi dua bagian yaitu kelompok item butir ganjil dan item butir genap. Dapat dilihat di lampiran 10, 13, 15. Selanjutnya skor total antara kelompok

⁹¹ Andhita Dessy Wulansari, Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS (Ponorogo: STAIN Press, 2012), 85.

ganjil (X) dan kelompok genap (Y) dicari korelasinya. Kemudian dihitung dengan menggunakan rumus Product Moment.⁹²

Menurut Linn dan Kaplan batas minimal reliabilitas sebuah instrumen adalah 0,7.⁹³ Dari hasil perhitungan tersebut diperoleh kesimpulan:

- a. Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel keharmonisan keluarga sebesar 0,727. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dan diperoleh hasil 0,842. Karena $0,842 > 0,7$ maka instrumen variabel lingkungan keluarga dalam penelitian ini reliabel. Penghitungan korelasi Product Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 10 dan 11.
- b. Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel pola asuh orang tua sebesar 0,743. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dan diperoleh hasil 0,852. Karena $0,852 > 0,7$ maka instrumen variabel pola asuh orang tua dalam penelitian ini reliabel. Penghitungan korelasi Product Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 12 dan 13.
- c. Koefisien korelasi (R_{xy}) instrumen variabel kecerdasan emosional (EQ) sebesar 0,745. Koefisien korelasi ini selanjutnya dimasukkan dalam rumus Spearman Brown dan diperoleh hasil 0,766. Karena $0,766 > 0,7$ maka instrumen variabel kecerdasan emosional (EQ) dalam penelitian

⁹² Ibid., 190.

⁹³ Eko, Hasil Pembelajaran di Sekolah (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 195-196.

ini reliabel. Penghitungan korelasi Product Moment dan analisa Spearman Brown dapat dilihat di lampiran 14 dan 15.

Dikarenakan dari hasil perhitungan reliabilitas instrumen ketiga variabel yaitu variabel keharmonisan keluarga, pola asuh orang tua, dan kecerdasan emosional (EQ) dalam penelitian ini reliabel sehingga dapat digunakan untuk pengumpulan data penelitian.

2. Uji Prasyarat

a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah sampel penelitian ini dari populasi distribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan metode uji Kolmogorov-Smirnov sebagai berikut:⁹⁴

- 1) Merumuskan hipotesa:

Ho: data berdistribusi normal

Ha: data berdistribusi tidak normal

- 2) Menghitung mean dan deviasi standart.

$$M_x = \frac{\sum FX}{N} \quad SD_x = \sqrt{\frac{\sum FX^2}{N} - \left(\frac{\sum FX}{N}\right)^2}$$

- 3) Menghitung nilai fkb
- 4) Mengitung masing frekuensi dibagi jumlah data (F/N)
- 5) Menghitung masing-masing fkb dibagi jumlah data (fkb/N)

⁹⁴ Retno Widyaningrum, Statistika (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2013), 204.

6) Menghitung nilai Z

$$Z = \frac{X - \mu}{\sigma}$$

Keterangan:

X : nilai asli

μ : M_x

σ : SD_x

7) Menghitung ($P \leq Z$)

8) Menghitung nilai a_1 dan a_2 .

9) Membandingkan angka tertinggi a_1 dengan tabel D_{tabel} .

10) Pengujian hipotesis

Terima H_0 jika a_1 maksimum $\leq D_{tabel}$

Tolak H_0 jika a_1 maksimum $> D_{tabel}$.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada out put Minitab. Pada out put Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal.⁹⁵

⁹⁵Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 123

b. Uji Homogenitas

Uji ini digunakan untuk mengetahui apakah populasi penelitian mempunyai variansi yang sama atau tidak.⁹⁶ Untuk uji homogenitas dalam penelitian ini digunakan metode Uji Levene. Dengan pengujian hipotesis sebagai berikut:⁹⁷

$H_0: \sigma_1^2 = \sigma_2^2$ (variansi kedua populasi tersebut homogen)

$H_1: \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$ (variansi kedua populasi tersebut tidak homogen)

Dengan formula rumus Levene sebagai berikut:

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - \bar{Z}_i)^2}$$

Dimana:

N adalah jumlah responden

k adalah banyaknya kelompok

\bar{Z}_i adalah rata-rata kelompok ke i.

$\bar{Z}_{..}$ adalah rata-rata menyeluruh dari \bar{Z}_{ij}

Daerah kritis: tolak H_0 jika $W > F(\alpha, k-1, N-k)$

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji normalitas ini didasarkan pada out put Minitab. Apabila

⁹⁶ Ibid., 128.

⁹⁷ M.A Yulianto, Uji Levene, (online), (<https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/>, diakses 29 April 2017).

P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen.⁹⁸

3. Pengujian Hipotesis

Untuk pengujian hipotesis digunakan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama. Adapun analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama dalam penelitian ini digunakan untuk menjawab hipotesis 1, 2, dan 3. Model untuk data populasinya adalah sebagai berikut:⁹⁹

$$X_{ijk} = \mu + \alpha_i + \beta_j + \alpha\beta_{ij} + \varepsilon_{ijk}$$

X_{ijk} : data (nilai) ke-k pada baris ke-i dan kolom ke-j

μ : rerata dari seluruh data (rerata besar, grand mean)

α_i : efek baris ke-i pada variabel terikat

β_j : efek kolom ke-j pada variabel terikat

$\alpha\beta_{ij}$: kombinasi efek baris ke-i dan kolom ke-j pada variabel terikat

ε_{ijk} : deviasi data X_{ijk} terhadap rerata populasinya (μ_{ij}) yang berdistribusi normal dengan rataaan 0

i : 1, 2; dengan

1 = lingkungan keluarga baik

2 = lingkungan keluarga kurang baik

j : 1, 2, 3; dengan

1 = pola asuh otoriter

⁹⁸ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 137.

⁹⁹ Budiyo, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 207-208.

2 = pola asuh permissif

3 = pola asuh demokratis

$k = 1, 2, \dots, n_{ij}$; n_{ij} = banyaknya data amatan pada setiap sel ij .

Sedangkan prosedurnya adalah sebagai berikut:¹⁰⁰

a. Hipotesis:

H_{0A} : $\alpha_i = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ (tidak ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{1A} : paling sedikit ada satu α_i yang tidak nol (ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat)

H_{0B} : $\beta_j = 0$, untuk setiap $j = 1, 2, 3$ (tidak ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{1B} : paling sedikit ada satu β_j yang tidak nol (ada perbedaan efek antar kolom terhadap variabel terikat)

H_{0AB} : $(\alpha\beta)_{ij} = 0$, untuk setiap $i = 1, 2$ dan $j = 1, 2, 3$ (tidak ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat)

H_{1AB} : paling sedikit ada satu $(\alpha\beta)_{ij}$ yang tidak nol (ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat).

b. Komputasi

1) Pada analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di definisikan notasi-notasi sebagai berikut:

n_{ij} = ukuran sel ij (sel pada baris ke- i kolom ke- j)

¹⁰⁰ Ibid., 212-214.

= cacah data amatan pada sel ij

= frekuensi sel ij

$$\bar{n}_h = \text{rerata harmonik frekuensi seluruh sel} = \frac{pq}{\sum_{i,j} \frac{1}{n_{ij}}}$$

$$N = \sum_{i,j} n_{ij} = \text{banyaknya seluruh data amatan}$$

$$SS_{ij} = \sum_k X_{ijk}^2 - \frac{(\sum_k X_{ijk})^2}{n_{ij}} = \text{jumlah kuadrat deviasi data amatan pada}$$

sel ij

$$\overline{AB}_{ij} = \text{rerata pada sel ij}$$

$$A_i = \sum_j \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rerata pada baris ke-i}$$

$$B_j = \sum_i \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rerata pada kolom ke-j}$$

$$G = \sum_{i,j} \overline{AB}_{ij} = \text{jumlah rerata semua sel}$$

Untuk memudahkan perhitungan, didefinisikan besaran-besaran (1), (2), (3), (4), dan (5) sebagai berikut:

$$(1) = \frac{G^2}{pq}; \quad (2) = \sum_{i,j} SS_{ij}; \quad (3) = \sum_i \frac{A_i^2}{q};$$

$$(4) = \sum_j \frac{B_j^2}{p}; \quad (5) = \sum_{i,j} (\overline{AB}_{ij})^2$$

2) Jumlah Kuadrat (JK)

$$JKA = \bar{n}_h \{ (3) - (1) \}; \quad JKG = (2)$$

$$JKB = \bar{n}_h \{ (4) - (1) \}; \quad JKT = JKA + JKB + JKAB + JKG$$

$$JKAB = \bar{n}_h \{ (1) + (5) - (3) - (4) \}$$

dengan:

JKA = jumlah kuadrat baris

JKB = jumlah kuadrat kolom

JKAB = jumlah kuadrat interaksi antara baris dan kolom

JKG = jumlah kuadrat total

3) Derajat Kebebasan (dk)

$$dkA = p - 1; dkB = q - 1$$

$$dkAB = (p - 1)(q - 1); dkG = N - pq$$

$$dkT = N - 1$$

4) Rerata Kuadrat (RK)

$$RKA = \frac{JKA}{dkA}; \quad RKAB = \frac{JKAB}{dkAB}$$

$$RKB = \frac{JKB}{dkB}; \quad RKG = \frac{JKB}{dkG}$$

c. Statistik Uji

1) Untuk H_{0A} adalah $F_a = \frac{RKA}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $p - 1$ dan $N - pq$.

2) Untuk H_{0B} adalah $F_b = \frac{RKB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $q - 1$ dan $N - pq$.

3) Untuk H_{0AB} adalah $F_{ab} = \frac{RKAB}{RKG}$ yang merupakan nilai dari variabel random yang berdistribusi F dengan derajat kebebasan $(p-1)(q-1)$ dan $N-pq$.

d. Taraf Signifikansi $\alpha = 0,05$

e. Daerah Kritik

1) Daerah kritik untuk F_a adalah $DK_a = \{ F \mid F > F_{\alpha; p-1; N-pq} \}$

2) Daerah kritik untuk F_b adalah $DK_b = \{ F \mid F > F_{\alpha; q-1; N-pq} \}$

3) Daerah kritik untuk F_{ab} adalah $DK_{ab} = \{ F \mid F > F_{\alpha; (p-1)(q-1); N-pq} \}$

f. Keputusan Uji

H_0 ditolak jika F_{obs} terletak di daerah kritik

g. Rangkuman Analisis Variansi

Rangkuman dari analisis variansi dua jalan yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.14
Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan

| Sumber | JK | Dk | RK | F_{obs} | F_{tabel} |
|----------------|------|--------------|------|-----------|-------------|
| Baris (A) | JKA | $p-1$ | RKA | F_a | F_{tabel} |
| Kolom (B) | JKB | $q-1$ | RKB | F_b | F_{tabel} |
| Interaksi (AB) | JKAB | $(p-1)(q-1)$ | RKAB | F_{ab} | F_{tabel} |
| Galat (G) | JKG | $N-pq$ | RKG | - | - |
| Total | JKT | $N-1$ | - | - | - |

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Teknik yang digunakan dalam pengambilan keputusan pada uji hipotesis ini didasarkan pada output Minitab. Apabila P-Value $> \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau. Sebaliknya, apabila P-Value $< \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak¹⁰¹

4. Uji Komparasi Ganda

Dalam analisis variansi dua jalan, apabila H_0 ditolak, khususnya untuk jumlah baris atau kolom lebih dari dua, maka untuk menentukan baris atau kolom mana yang lebih baik perlu dilakukan uji lanjutan. Untuk uji lanjutan setelah analisis variansi digunakan metode Scheffe, sebagai berikut:¹⁰²

a. Komparasi Rataan Tiap Baris

$$F_{i-j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{\text{RKG} \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

F_{i-j} = nilai F_{obs} pada perbandingan kolom ke-i dan kolom ke-j.

\bar{X}_i = rerata pada baris ke-i

\bar{X}_j = rerata pada baris ke-j

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

n_i = ukuran sampel baris ke-i

n_j = ukuran sampel baris ke-j

¹⁰¹ Edi Irawan, Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan (Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014), 80.

¹⁰² Ibid., 186-188.

Dengan daerah kritik $DK = \{ F \mid F > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$ ¹⁰³

b. Komparasi Rataan Antar Kolom

$$F_{\cdot i \cdot j} = \frac{(\bar{X}_i - \bar{X}_j)^2}{RKG \left(\frac{1}{n_i} + \frac{1}{n_j} \right)}$$

$F_{\cdot i \cdot j}$ = nilai F_{obs} pada perbandingan kolom ke-i dan kolom ke-j.

\bar{X}_i = rerata pada kolom ke-i

\bar{X}_j = rerata pada kolom ke-j

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

n_i = ukuran sampel kolom ke-i

n_j = ukuran sampel kolom ke-j

Dengan daerah kritik $DK = \{ F \mid F > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$ ¹⁰⁴

c. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Kolom Yang Sama

$$F_{\cdot ij \cdot kj} = \frac{(\bar{X}_{ij} - \bar{X}_{kj})^2}{RKG \left(\frac{1}{n_{ij}} + \frac{1}{n_{kj}} \right)}$$

$F_{\cdot ij \cdot kj}$ = nilai F_{obs} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel kj

\bar{X}_{ij} = rerata pada sel ij

\bar{X}_{kj} = rerata pada sel kj

¹⁰³ Budiyono, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 215.

¹⁰⁴ Budiyono, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 216.

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{.ij}$ = ukuran sel ij

$n_{.kj}$ = ukuran sel kj

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij,kj} > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$ ¹⁰⁵

d. Komparasi Rataan Antar Sel Pada Baris Yang Sama

$$F_{.ij-.ik} = \frac{(\bar{X}_{.ij} - \bar{X}_{.ik})^2}{RKG \left(\frac{1}{n_{.ij}} + \frac{1}{n_{.ik}} \right)}$$

$F_{.ij-.ik}$ = nilai F_{hit} pada perbandingan rata-rata pada sel ij dan rata-rata pada sel ik.

$\bar{X}_{.ij}$ = rerata pada sel ij

$\bar{X}_{.ik}$ = rerata pada sel ik

RKG = rerata kuadrat galat, yang diperoleh dari perhitungan analisis variansi.

$n_{.ij}$ = ukuran sel ij

$n_{.ik}$ = ukuran sel ik

Dengan daerah kritik $DK = \{ F_{ij} \mid F_{ij,ik} > (pq-1) F_{\alpha; pq-1; N-pq} \}$.¹⁰⁶

¹⁰⁵ Ibid., 216

¹⁰⁶ Budiyo, Statistik Untuk Penelitian (Surakarta: UNS Press, 2015), 217.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Identitas dan Keadaan MTsN Karangmojo II Barat Magetan

1. Nama Madrasah : : MADRASAH TsANAWIYAH NEGERI
2. Nomor Statistik Sekolah: : 1211.3520.0004
3. Nomor Identitas Sekolah: : 18.51.013.006
4. Nomor pokok Sekolah : : 20582499
5. Alamat: :
 - a. Jalan : :
 - b. Desa/ Kelurahan : : Panggung
 - c. Kecamatan : : Barat
 - d. Kabupaten : : Magetan
 - e. Propinsi : : Jawa Timur
 - f. Kode Pos : : 63395
 - g. Kode Area/No. Telp : : 0351. 868942
6. Bentuk Sekolah : : Konvensional/Biasa
7. Status Madrasah : : Negeri
8. Akreditasi : : Tahun 2016
9. Nilai : : A
10. Organisasi penyelenggara : : Pemerintah
11. Waktu Penyelenggaraan : : Pagi
10. Waktu Belajar : : Pagi hari pukul 07.00 s/d 12.40 WIB

| | | |
|----------------------------|---|-----------|
| 11. Jumlah Guru | : | 17 Orang |
| 12. Jumlah Siswa | : | 183 Siswa |
| 13. Jumlah Siswa Laki-laki | : | 101 Siswa |
| 14. Jumlah Siswa Perempuan | : | 82 Siswa |

(Rincian jumlah siswa dapat dilihat di lampiran 19)

2. Sejarah Berdirinya MTsN Karangmojo II

Masyarakat di sekitar Desa Klagen, Panggung Kec. Barat Magetan mayoritas beragama Islam, maka perlu mendirikan Madrasah tempat pembinaan dan pendidikan agama. Maka Kepala Desa Klagen mempunyai ide untuk mendirikan madrasah dan ide tersebut mendapat dukungan dari masyarakat.

Pada tahun 1970 didirikan PGA 4 tahun. Pada tahun 1979 PGA 4 tahun alih fungsi menjadi MTsN, dalam tahun yang sama MTsN Klagen di relokasi ke Lamongan. Walaupun di relokasi ke Lamongan, masyarakat tetap berpendirian agar desa Klagen tetap mempunyai lembaga pendidikan. Maka oleh Kepala Kantor Departemen Agama Kabupaten Magetan di jadikan Filial MTsN Temboro. Pada tahun 1997 MTsN Filial Temboro mengajukan penegrian dan di setujui oleh pemerintah dengan SK Nomor: 107 tahun 1997 tentang penegrian dan madrasah. Dan berubah nama menjadi MTsN Karangmojo II. Pada tahun 2003 MTsN Karangmojo II mengusulkan pengadaan tanah dan pada tahun itu pula usulan diterima, Usulan pengadaan

tanah tersebut berada di Desa Pangung Kecamatan Barat, serta pada tahun berikutnya yaitu pada tahun 2004 mendapat proyek gedung RKB dan berikutnya yaitu tahun 2005 juga mendapat satu gedung lagi, sehingga MTsN Karangmojo II sekarang bertempat atau beralamat di Desa Pangung Kecamatan Barat Kabupaten Magetan.

3. Visi Misi dan Tujuan MTsN Karangmojo II

a. Visi

Terwujudnya pribadi Muslim yang berakhlakul karimah serta komprehensif di bidang IMTAG dan IPTEK.

b. Misi

- 1) Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas di bidang IMTAG dan IPTEK
- 3) Menjalin kerja sama yang harmonis dengan instansi lain dan masyarakat sekitar

c. Tujuan

Menciptakan lulusan yang agamis, berakhlakul karimah, berpengetahuan luas, punya kompetensi yang tinggi di bidang sains, teknologi dan mempunyai kecakapan hidup.

d. Program

- 1) Meningkatkan kegiatan belajar mengajar secara maksimal

- 2) Memberdayakan sarana prasaran yang ada secara optimal
- 3) Mengadakan dan mengikuti lomba prestasi

4. Struktur Organisasi MTsN Karangmojo II Barat Magetan

| | |
|--------------------------------------|---------------------------|
| Kepala Madrasah | : Drs. Heri Sukamto |
| Wakil Kepala Urusan Kurikulum | : Burhanul Arifin, S.Ag |
| Wakil Kepala Urusan Kesiswaan | : Tri Setyo Wardoyo, S.Pd |
| Wakil Kepala Urusan Sarana Prasarana | : Gusti Purnamarini, S.ST |
| Wakil Kepala Urusan Humas | : Juli Hardjanto, S.Pd |
| Kepala Perpustakaan | : Titik Hariyani, S.Pd |
| Kepala Laboratorium IPA | : Aris Rahmawati, S.Pd |

5. Sarana Prasarana MTsN Karangmojo II

Sarana dan prasarana diperlukan demi menunjang peningkatan mutu pendidikan dan menggali bakat peserta didik di MTsN Karangmojo II. Berikut ini adalah sarana dan prasarana di MTsN Karangmojo II tahun ajaran 2016-2017:

Tabel 4.1
Daftar sarana prasarana MTsN Karangmojo II

| No. | Nama Ruang | Jumlah | No. | Nama Ruang | Jumlah |
|-----|------------------|--------|-----|---------------|--------|
| 1 | R. Teori/ Kelas | 9 | 11 | R. Tata Usaha | |
| 2 | R. Lab. IPA | 2 | 12 | R. UKS | |
| 3 | R. Lab. Biologi | | 13 | R. BP/BK | |
| 4 | R. Lab. Fisika | | 14 | R. Ibadah | 1 |
| 5 | R. Lab. Bahasa | | 15 | R. OSIS | |
| 6 | R. Lab. IPS | | 16 | Rumah Dinas | |
| 7 | R. Lab. Komputer | 1 | 17 | AULA | |
| 8 | R. Perpustakaan | | 18 | Gudang | 1 |

Lanjutan tabel 4.1

| No. | Nama Ruang | Jumlah | No. | Nama Ruang | Jumlah |
|-----|---------------|--------|-----|-----------------|--------|
| 9 | R. Kepala Sek | 1 | 19 | Kamar Mandi Gr | 2 |
| 10 | R. Guru | 1 | 20 | Kamar Mandi Mrd | 2 |

B. Deskripsi Data

1. Data Keharmonisan Keluarga Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang keharmonisan keluarga siswa. Data tentang keharmonisan keluarga siswa diperoleh dari skor angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017 sebanyak 69 siswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penyekoran sebagai berikut:

Tabel 4.2
Skor Untuk Pernyataan Angket Keharmonisan Keluarga

| Skor | Pernyataan | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak pernah |
|------|-------------|--------|--------|---------------|--------------|
| | Positif (+) | 4 | 3 | 2 | 1 |
| | Negatif (-) | 1 | 2 | 3 | 4 |

Data tentang keharmonisan keluarga siswa di kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun jaran 2016-2017 ditinjau dari beberapa aspek berikut:

- h. Kehidupan beragama
- i. Komunikasi antar anggota keluarga
- j. Suasana rumah tangga
- k. Kondisi ekonomi keluarga
- l. Peran masing-masing anggota keluarga
- m. Penanaman nilai kehidupan
- n. Perhatian terhadap pendidikan

Keharmonisan keluarga yang diperoleh siswa dalam penelitian ini, dikelompokkan atau dikategorikan menjadi tiga tingkatan yaitu keharmonisan keluarga tinggi, sedang, dan rendah. Untuk mengetahui tingkat keharmonisan keluarga siswa dalam kategori tinggi, sedang dan rendah, maka dibuat pengelompokan berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Skor lebih dari $Mx+1. SD$ adalah kategori keharmonisan keluarga tinggi.
- b. Skor kurang dari $Mx-1. SD$ adalah kategori keharmonisan rendah.
- c. Skor antara $Mx+1.SD$ dan $Mx-1.SD$ adalah kategori sedang.¹⁰⁷

Pengelompokkan tingkat keharmonisan keluarga siswa dalam penelitian ini menggunakan perhitungan software Microsoft Office Excel

¹⁰⁷ Anas Sudijono, Pengantar Statistik Pendidikan (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 175-176.

2007. Dari perhitungan menggunakan Microsoft Office Excel 2007 diperoleh nilai Mx (Mean) sebesar 87,8405 dan nilai SD sebesar 10,2377. Sehingga diperoleh perhitungan sebagai berikut:

$$Mx+1. SD= 87,8405+(1 \times 10,2377)$$

$$= 98,0782$$

$$= 98 \text{ (dibulatkan)}$$

$$Mx-1. SD= 87,8405+(1 \times 10,2377)$$

$$= 77,6028$$

$$= 78 \text{ (dibulatkan)}$$

Dari perhitungan di atas dapat diketahui bahwa skor >98 dikategorikan keharmonisan keluarga tinggi, skor < 78 dikategorikan keharmonisan keluarga rendah, dan skor antara 98 dan 78 dikategorikan keharmonisan keluarga sedang.

Selanjutnya, skor dan kategori keharmonisan keluarga siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3
Skor Angket dan Kategori Keharmonisan Keluarga Siswa

| No. Resp | Skor | Kategori |
|----------|------|----------|
| 1 | 84 | Sedang |
| 2 | 88 | Sedang |
| 3 | 87 | Rendah |
| 4 | 84 | Sedang |
| 5 | 89 | Sedang |
| 6 | 100 | Tinggi |
| 7 | 99 | Tinggi |
| 8 | 99 | Tinggi |
| 9 | 75 | Sedang |
| 10 | 85 | Sedang |

Lanjutan tabel 4.3

| No. Resp | Skor | Kategori |
|-----------------|-------------|-----------------|
| 11 | 79 | Rendah |
| 12 | 85 | Sedang |
| 13 | 99 | Tinggi |
| 14 | 99 | Tinggi |
| 15 | 99 | Tinggi |
| 16 | 100 | Tinggi |
| 17 | 71 | Sedang |
| 18 | 90 | Sedang |
| 19 | 85 | Sedang |
| 20 | 65 | Rendah |
| 21 | 97 | Sedang |
| 22 | 100 | Tinggi |
| 23 | 81 | Sedang |
| 24 | 85 | Sedang |
| 25 | 90 | Sedang |
| 26 | 82 | Sedang |
| 27 | 97 | Sedang |
| 28 | 89 | Sedang |
| 29 | 101 | Tinggi |
| 30 | 76 | Rendah |
| 31 | 83 | Sedang |
| 32 | 69 | Rendah |
| 33 | 77 | Sedang |
| 34 | 86 | Sedang |
| 35 | 81 | Sedang |
| 36 | 78 | Sedang |
| 37 | 99 | Tinggi |
| 38 | 74 | Rendah |
| 39 | 62 | Sedang |
| 40 | 87 | Sedang |
| 41 | 86 | Sedang |
| 42 | 101 | Tinggi |
| 43 | 90 | Sedang |
| 44 | 103 | Tinggi |
| 45 | 82 | Sedang |
| 46 | 104 | Tinggi |
| 47 | 102 | Tinggi |
| 48 | 100 | Tinggi |
| 49 | 97 | Sedang |
| 50 | 92 | Sedang |
| 51 | 81 | Sedang |
| 52 | 80 | Sedang |
| 53 | 87 | Sedang |
| 54 | 86 | Sedang |
| 55 | 86 | Sedang |
| 56 | 99 | Tinggi |
| 57 | 97 | Sedang |

Lanjutan tabel 4.3

| No. Resp | Skor | Kategori |
|----------|------|----------|
| 58 | 89 | Sedang |
| 59 | 84 | Sedang |
| 60 | 91 | Sedang |
| 61 | 85 | Sedang |
| 62 | 88 | Sedang |
| 63 | 86 | Sedang |
| 64 | 101 | Tinggi |
| 65 | 77 | Sedang |
| 66 | 76 | Rendah |
| 67 | 91 | Sedang |
| 68 | 63 | Rendah |
| 69 | 101 | Tinggi |

Secara terperinci penskoran jawaban angket motivasi belajar dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 20.

2. Data Pola Asuh Orang Tua Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang pola asuh orang tua siswa. Data tentang pola asuh orang tua siswa diperoleh dari skor angket yang disebarkan kepada siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017 sebanyak 69 siswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penyekoran sebagai berikut:

Tabel 4.4
Skor Untuk Pernyataan Angket Pola Asuh Orang Tua

| Skor | Pernyataan | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak pernah |
|------|-------------|--------|--------|---------------|--------------|
| | Positif (+) | 4 | 3 | 2 | 1 |

Data tentang pola asuh orang tua siswa di kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun jaran 2016-2017 ditinjau dari beberapa aspek berikut:

4. Pola asuh otoriter
 - a. Menetapkan peraturan kaku dan memaksa
 - b. Komunikasi satu arah, yaitu dari orang tua ke anak
 - c. Menghukum perilaku anak yang buruk
 - d. Tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak
5. Pola asuh permissif
 - a. Kurang kontrol terhadap perkembangan anak
 - b. Menuruti dan membebaskan kemauan anak
 - c. Tuntutan dan pengawasan yang rendah dari orang tua
 - d. Orang tua tidak menuntut anak untuk berperilaku yang matang, mandiri dan bertanggung jawab
6. Pola asuh demokrasi
 - a. Orang tua melibatkan anak untuk urusan anak sendiri maupun keluarga (diskusi)

- b. Orang tua menekankan pentingnya peraturan, norma, dan nilai-nilai tetapi mereka bersedia untuk mendengarkan, menjelaskan, dan bernegosiasi dengan anak
- c. Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik
- d. Orang tua memberikan respon pada kemauan dan kehendak anak

Pola asuh orang tua yang diperoleh siswa dalam penelitian ini dikelompokkan atau dikategorikan menjadi tiga kelompok sesuai dengan aspek yang diambil. Untuk mengetahui kategori pola asuh orang tua apakah dari kelompok otoriter, permissif atau demokratis berdasarkan acuan sebagai berikut:

- a. Jika skor indikator otoriter lebih tinggi dari indikator permissif dan demokratis, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua otoriter.
- b. Jika skor indikator permissif lebih tinggi dari indikator otoriter dan demokratis, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua permissif.
- c. Jika skor indikator demokratis lebih tinggi dari indikator otoriter dan permissif, maka termasuk dalam kategori pola asuh orang tua demokratis.

Selanjutnya, skor dan kategori pola asuh orang tua siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut:

Tabel 4.5
Skor Angket dan Kategori Pola Asuh Orang Tua Siswa

| No. Resp | Skor | | | Kategori |
|----------|------|----|----|------------|
| | 1 | 2 | 3 | |
| 1 | 12 | 18 | 24 | Demokratis |
| 2 | 12 | 11 | 18 | Demokratis |
| 3 | 14 | 11 | 20 | Demokratis |
| 4 | 9 | 16 | 20 | Demokratis |
| 5 | 11 | 13 | 17 | Demokratis |
| 6 | 14 | 10 | 19 | Demokratis |
| 7 | 14 | 10 | 20 | Demokratis |
| 8 | 10 | 10 | 22 | Demokratis |
| 9 | 12 | 14 | 15 | Demokratis |
| 10 | 7 | 12 | 16 | Demokratis |
| 11 | 8 | 16 | 13 | Permissif |
| 12 | 17 | 13 | 16 | Otoriter |
| 13 | 14 | 9 | 20 | Demokratis |
| 14 | 14 | 22 | 21 | Permissif |
| 15 | 11 | 18 | 16 | Permissif |
| 16 | 7 | 11 | 21 | Demokratis |
| 17 | 8 | 13 | 12 | Permissif |
| 18 | 15 | 14 | 20 | Demokratis |
| 19 | 10 | 16 | 20 | Demokratis |
| 20 | 8 | 13 | 8 | Permissif |
| 21 | 9 | 12 | 17 | Demokratis |
| 22 | 8 | 14 | 18 | Demokratis |
| 23 | 6 | 15 | 12 | Permissif |
| 24 | 8 | 20 | 19 | Permissif |
| 25 | 10 | 16 | 15 | Permissif |
| 26 | 12 | 11 | 19 | Demokratis |
| 27 | 13 | 18 | 20 | Demokratis |
| 28 | 9 | 25 | 14 | Permissif |
| 29 | 16 | 14 | 23 | Demokratis |
| 30 | 17 | 16 | 14 | Permissif |
| 31 | 10 | 16 | 14 | Permissif |
| 32 | 9 | 28 | 20 | Permissif |
| 33 | 6 | 15 | 14 | Permissif |
| 34 | 17 | 14 | 13 | Otoriter |
| 35 | 7 | 20 | 15 | Permissif |
| 36 | 11 | 20 | 18 | Permissif |
| 37 | 16 | 14 | 15 | Otoriter |
| 38 | 11 | 22 | 16 | Permissif |
| 39 | 9 | 25 | 14 | Permissif |
| 40 | 9 | 11 | 17 | Demokratis |
| 41 | 10 | 20 | 18 | Permissif |
| 42 | 11 | 19 | 25 | Demokratis |
| 43 | 9 | 12 | 19 | Demokratis |

Lanjutan tabel 4.5

| No. Resp | Skor | | | Kategori |
|----------|------|----|----|------------|
| | 1 | 2 | 3 | |
| 44 | 14 | 13 | 24 | Demokratis |
| 45 | 17 | 16 | 15 | Otoriter |
| 46 | 11 | 11 | 23 | Demokratis |
| 47 | 10 | 13 | 19 | Demokratis |
| 48 | 10 | 15 | 22 | Demokratis |
| 49 | 12 | 20 | 22 | Demokratis |
| 50 | 13 | 17 | 26 | Demokratis |
| 51 | 12 | 17 | 16 | Permissif |
| 52 | 10 | 15 | 17 | Demokratis |
| 53 | 8 | 16 | 14 | Permissif |
| 54 | 17 | 15 | 16 | Otoriter |
| 55 | 9 | 12 | 17 | Demokratis |
| 56 | 14 | 14 | 16 | Demokratis |
| 57 | 10 | 18 | 15 | Permissif |
| 58 | 10 | 18 | 20 | Demokratis |
| 59 | 12 | 12 | 16 | Demokratis |
| 60 | 10 | 13 | 16 | Demokratis |
| 61 | 10 | 11 | 15 | Demokratis |
| 62 | 9 | 13 | 21 | Demokratis |
| 63 | 12 | 15 | 14 | Permissif |
| 64 | 14 | 15 | 25 | Demokratis |
| 65 | 11 | 12 | 16 | Demokratis |
| 66 | 14 | 23 | 20 | Permissif |
| 67 | 12 | 25 | 23 | Permissif |
| 68 | 14 | 24 | 14 | Permissif |
| 69 | 16 | 15 | 15 | Otoriter |

Dengan keterangan:

1 = skor pola asuh Otoriter

2 = skor pola asuh Permissif

3 = skor pola asuh demokratis

Secara terperinci penskoran jawaban angket motivasi belajar dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 21.

3. Data Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa Kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017

Deskripsi data dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran tentang kecerdasan emosional (EQ) siswa. Data tentang kecerdasan emosional (EQ) siswa diperoleh dari skor angket yang disebarakan kepada siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun Ajaran 2016-2017 sebanyak 69 siswa.

Sistem penskoran dalam pengambilan data angket yaitu menggunakan skala likert dengan menggunakan ketentuan pernyataan penyekoran sebagai berikut:

Tabel 4.6
Skor Untuk Pernyataan Angket Kecerdasan Emosional (EQ)

| Skor | Pernyataan | Selalu | Sering | Kadang-kadang | Tidak pernah |
|-------------|-------------|--------|--------|---------------|--------------|
| | Positif (+) | | 4 | 3 | 2 |
| Negatif (-) | | 1 | 2 | 3 | 4 |

Data tentang kecerdasan emosional (EQ) siswa di kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan Tahun ajaran 2016-2017 ditinjau dari beberapa aspek berikut:

- f. Kesadaran diri
- b. Pengaturan diri
- c. Motivasi
- d. Empati
- e. Keterampilan sosial

Selanjutnya, skor nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II Barat Magetan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.7
Skor Nilai Kecerdasan Emosional (EQ) Siswa

| No. Responden | Nilai EQ |
|----------------------|-----------------|
| 1 | 88 |
| 2 | 87 |
| 3 | 79 |
| 4 | 78 |
| 5 | 86 |
| 6 | 92 |
| 7 | 91 |
| 8 | 97 |
| 9 | 72 |
| 10 | 79 |
| 11 | 62 |
| 12 | 60 |
| 13 | 88 |
| 14 | 72 |
| 15 | 82 |
| 16 | 82 |
| 17 | 74 |
| 18 | 89 |
| 19 | 85 |
| 20 | 61 |
| 21 | 79 |
| 22 | 89 |
| 23 | 66 |
| 24 | 79 |
| 25 | 82 |
| 26 | 74 |
| 27 | 91 |
| 28 | 63 |
| 29 | 93 |
| 30 | 59 |
| 31 | 70 |
| 32 | 57 |
| 33 | 67 |
| 34 | 56 |
| 35 | 73 |
| 36 | 78 |
| 37 | 79 |
| 38 | 68 |
| 39 | 81 |
| 40 | 82 |
| 41 | 76 |
| 42 | 96 |
| 43 | 81 |
| 44 | 98 |

Lanjutan tabel 4.7

| No. Responden | Nilai EQ |
|---------------|----------|
| 45 | 60 |
| 46 | 83 |
| 47 | 87 |
| 48 | 80 |
| 49 | 88 |
| 50 | 85 |
| 51 | 78 |
| 52 | 74 |
| 53 | 75 |
| 54 | 65 |
| 55 | 67 |
| 56 | 83 |
| 57 | 77 |
| 58 | 83 |
| 59 | 78 |
| 60 | 75 |
| 61 | 82 |
| 62 | 83 |
| 63 | 74 |
| 64 | 92 |
| 65 | 68 |
| 66 | 72 |
| 67 | 69 |
| 68 | 62 |
| 69 | 75 |

Secara terperinci penskoran jawaban dan nilai kecerdasan emosional (EQ) dari seluruh responden dapat dilihat pada lampiran 22.

C. Analisis Data (Pengujian Hipotesis)

1. Uji Prasyarat Penelitian

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Kolomogorov-smirnov dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini uji normalitas yang dilakukan yaitu uji

normalitas nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa keharmonisan keluarga tinggi, uji normalitas nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa keharmonisan keluarga sedang, uji normalitas kecerdasan emosional (EQ) siswa keharmonisan keluarga rendah, nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa pola asuh otoriter, uji normalitas nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa pola asuh permissif, dan uji normalitas nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa pola asuh demokratis.

Pengujian normalitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Pada out put Minitab apabila P-Value $> 0,150$, maka H_0 diterima atau sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Sebaliknya, apabila P-Value $< 0,150$, maka H_0 ditolak atau sampel tidak berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil perhitungan uji normalitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8
Hasil Uji Normalitas

| Uji Normalitas | P-Value | Keputusan | Kesimpulan |
|------------------------------|-----------|----------------|------------|
| Keharmonisan Keluarga Tinggi | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |
| Keharmonisan Keluarga Sedang | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |
| Keharmonisan Keluarga Rendah | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |
| Pola Asuh Otoriter | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |
| Pola Asuh Permissif | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |
| Pola Asuh Demkratis | $> 0,150$ | H_0 diterima | Normal |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel P-Value $> 0,150$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing sampel

berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Perhitungan uji normalitas dengan Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 23.

b. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang homogen. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan Uji Levene dengan taraf signifikansi 5%. Dalam penelitian ini ada dua uji homogenitas yaitu antar baris (uji homogenitas nilai kecerdasan emosional (EQ) ditinjau dari kategori keharmonisan keluarga) dan antar kolom (uji homogenitas hasil nilai kecerdasan emosional (EQ) ditinjau dari kategori pola asuh orang tua siswa).

Pengujian homogenitas dalam penelitian ini menggunakan software perhitungan Minitab 17. Apabila $P\text{-Value} > \alpha$ (0,05), maka H_0 diterima atau beberapa variansi tersebut homogen. Sebaliknya, apabila $P\text{-Value} < \alpha$ (0,05), maka H_0 ditolak atau beberapa variansi tersebut tidak homogen. Hasil perhitungan uji homogenitasnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Uji Homogenitas

| Uji Homogenitas | P-Value | α | Keputusan | Kesimpulan |
|-----------------------|---------|----------|----------------|------------|
| Keharmonisan Keluarga | 0,915 | 0,05 | H_0 diterima | Homogen |
| Pola Asuh | 0,279 | 0,05 | H_0 diterima | Homogen |

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui masing-masing sampel $P\text{-Value} > \alpha$, sehingga H_0 diterima. Ini berarti masing-masing variansi lingkungan

keluarga dan pola asuh berasal dari populasi yang homogen. Perhitungan uji homogenitas dengan Minitab 17 dapat dilihat di lampiran 24.

2. Pengujian Hipotesis

a. Analisis Variansi Dua Jalan dengan Sel Tak Sama

Hasil perhitungan analisis variansi dua jalan dengan sel tak sama di sajikan dalam tabel sebagai berikut: (Perhitungan uji hipotesis selengkapnya disajikan pada lampiran 25).

Tabel 4.10
Rangkuman Analisis Variansi Dua Jalan Dengan Sel Tak Sama
Analisis Variansi Dua Jalan

| | JK | dK | RK | F-Value | P-Value | Keputusan |
|---------------------------|-----------|-----------|-----------|----------------|----------------|--------------------|
| Keharmonisan Keluarga (A) | 1313,5 | 2 | 656,73 | 18,05 | 0,000 | H_{0A} ditolak |
| Pola Asuh (B) | 2048,5 | 2 | 1024,27 | 28,15 | 0,000 | H_{0B} ditolak |
| Interaksi (AB) | 219,2 | 4 | 54,79 | 1,56 | 0,197 | H_{0AB} diterima |
| Galat | 2109,7 | 60 | 35,16 | | | |
| Total | 7192,2 | 68 | | | | |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Ada perbedaan efek antar baris terhadap variabel terikat, atau dengan kata lain ketiga keharmonisan keluarga memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa.
- b. Ada perbedaan efek antar kolom terhadap variable terikat, atau dengan kata lain ketiga kategori pola asuh orang tua siswa memberikan pengaruh yang tidak sama terhadap terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa.

- c. Tidak ada interaksi baris dan kolom terhadap variabel terikat yaitu antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua siswa terhadap terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa.

b. Uji Komparasi Ganda

Uji lanjut pasca anava dilakukan dengan menggunakan metode Scheffe. Berdasarkan perhitungan analisis variansi dua jalan sel tak sama telah diperoleh keputusan uji bahwa H_{0A} dan H_{0B} ditolak sedangkan H_{0AB} diterima, maka perlu dilakukan uji komparasi rataan antar baris (keharmonisan keluarga) dan rataan antar kolom (pola asuh orang tua). Hal ini dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 4.11
Rataan dan Rataan Marginal

| Pola Asuh Orang Tua (B) Keharmonisan Keluarga (A) | Otoritarian | Permisif | Demokratis | Rataan Marginal |
|--|-------------|----------|------------|-----------------|
| Keharmonisan keluarga Tinggi | 77 | 77 | 89,357 | 86,611 |
| Keharmonisan keluarga Sedang | 60,25 | 73,875 | 80,608 | 76,209 |
| Keharmonisan keluarga Rendah | 60,5 | 64 | 79 | 65 |
| Rataan Marginal | 64,5 | 72 | 83,789 | |

Hasil perhitungan uji komparasi rataan antar kolom disajikan dalam tabel sebagai berikut: (Perhitungan uji komparasi ganda selengkapnya disajikan pada lampiran 26).

Tabel 4.12
Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Baris

| Komparasi Keharmonisan Keluarga | P-Value | α | Keputusan Uji | Hasil |
|--|----------------|----------------------------|---|-----------------|
| Sedang – Rendah | 0,009 | 0,05 | H ₀ ditolak (P-Value < α) | Sedang > Rendah |
| Tinggi – Rendah | 0,000 | 0,05 | H ₀ ditolak (P-Value < α) | Tinggi > Rendah |
| Tinggi – Sedang | 0,000 | 0,05 | H ₀ ditolak (P-Value < α) | Tinggi > Sedang |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga sedang dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga rendah.
- b. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga tinggi dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga rendah.
- c. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga tinggi dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga sedang.

Tabel 4.13
Rangkuman Hasil Uji Komparasi Ganda Antar Kolom

| Komparasi Pola Asuh | P-Value | α | Keputusan Uji | Hasil |
|------------------------|---------|----------|--|------------------------|
| Otoriter – Demokratis | 0,000 | 0,05 | H_0 ditolak (P-Value < α) | Demokratis > Otoriter |
| Permissif – Demokratis | 0,000 | 0,05 | H_0 ditolak (P-Value < α) | Demokratis > Permissif |
| Permissif – Otoriter | 0,001 | 0,05 | H_0 ditolak (P-Value < α) | Permissif > Otoriter |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh otoriter dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis.
- b. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh permissif dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis.
- c. Terdapat perbedaan rata-rata yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh permissif dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis.

D. Pembahasan Hasil Analisis

1. Hipotesis Pertama

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama P-Value 0,000. Karena P-Value < α (0,05) maka H_{0B} ditolak, ini berarti terdapat perbedaan pengaruh keharmonisan keluarga terhadap nilai kecerdasan emosional (EQ) siswa.

Selanjutnya dari uji lanjut pasca anava diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

a. P-Value $0,009 < \alpha (0,05)$

Berarti, terdapat perbedaan rataan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga sedang (rataan marginal: 76,209) dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga rendah (rataan marginal: 65).

b. P-Value $0,000 < \alpha (0,05)$

Berarti, terdapat perbedaan rataan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga tinggi (rataan marginal: 86,611) dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga rendah (rataan marginal: 65).

c. P-Value $0,000 < \alpha (0,05)$

Berarti, terdapat perbedaan rataan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga tinggi (rataan marginal: 86,611) dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ) pada kelompok siswa dengan keharmonisan keluarga sedang (rataan marginal: 76,209).

2. Hipotesis kedua

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama P-Value 0,000. Karena P-Value $< \alpha$ (0,05) maka H_{0B} ditolak, ini berarti terdapat perbedaan pengaruh pola asuh orang tua terhadap nilai kecerdasan emosional spiritual (ESQ) siswa.

Selanjutnya dari uji lanjut pasca anava diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

d. P-Value $0,000 < \alpha$ (0,05)

Berarti, terdapat perbedaan rataaan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh otoriter (rataaan marginal: 64,5) dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis (rataaan marginal: 83,789).

e. P-Value $0,000 < \alpha$ (0,05)

Berarti, terdapat perbedaan rataaan yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh permissif (rataaan marginal: 72) dan kecerdasan emosional (EQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis (rataaan marginal: 83,789).

f. P-Value $0,001 < \alpha$ (0,05)

Berarti, terdapat perbedaan rataaan yang signifikan antara kecerdasan emosional spiritual (ESQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh

permissif (rataan marginal: 72) dan kecerdasan emosional spiritual (ESQ) pada kelompok siswa dengan pola asuh demokratis (rataan marginal: 83,789).

3. Hipotesis Ketiga

Berdasarkan uji anava dua jalan sel tak sama yang dilakukan diperoleh P-Value 0,197. Karena P-Value $> \alpha$ (0,05) maka H_{0AB} diterima, ini berarti tidak ada interaksi antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa. Hal ini berarti bahwa keharmonisan keluarga tinggi menghasilkan nilai kecerdasan emosional (EQ) yang lebih baik daripada keharmonisan keluarga sedang dan rendah untuk siswa dengan pola asuh otoriter, permissif, maupun demokratis.

Tidak ada interaksi antara keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua dikarenakan ada faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) siswa. Dijelaskan bahwa kecerdasan emosional dipengaruhi oleh individu, lingkungan, sekolah, dan keluarga.¹⁰⁸ Selain itu, pada prinsipnya setiap komponen pembangun kecerdasan emosional (EQ) dapat diperbaiki dengan pendidikan, pelatihan, dan pengalaman.¹⁰⁹ Sehingga dapat diketahui jika keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua tidak berpengaruh maka bisa jadi faktor individu, sekolah, dan pendidikan yang lebih berpengaruh pada kecerdasan emosional (EQ) siswa.

¹⁰⁸ Iskandar, Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru) (Jakarta: Referensi, 2012), 71.

¹⁰⁹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 166.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori dan hasil analisis serta mengacu pada perumusan masalah yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan antara keharmonisan keluarga kategori tinggi, sedang, dan rendah terhadap kecerdasan emosional (EQ) ($P\text{-Value} = 0,000 < \alpha 0,05$) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II tahun ajaran 2016-2017. Siswa dari keharmonisan keluarga sedang memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (berdasar rataan marginal: 76,209) lebih baik daripada siswa dari keharmonisan keluarga rendah (berdasar rataan marginal: 65). Siswa dari keharmonisan keluarga tinggi memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (berdasar rataan marginal: 86,611) lebih baik daripada siswa dari keharmonisan keluarga rendah (rataan marginal: 65). Siswa dari keharmonisan keluarga tinggi memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (rataan marginal: 86,611) lebih baik daripada siswa dari keharmonisan keluarga sedang (berdasar rataan marginal: 76,209).
2. Terdapat perbedaan nilai kecerdasan emosional (EQ) yang signifikan antara pola asuh orang tua kategori otoriter, permissif, dan demokratis

terhadap kecerdasan emosional (EQ) ($P\text{-Value} = 0,000 < \alpha 0,05$) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II tahun ajaran 2016-2017. Siswa dari pola asuh orang tua demokratis memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (berdasar rataan marginal: 83,789) lebih baik daripada siswa dari pola asuh orang tua otoriter (berdasar rataan marginal: 64,5). Siswa dari pola asuh orang tua demokratis memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (berdasar rataan marginal: 83,789) lebih baik daripada siswa dari pola asuh orang tua permissif (rataaan marginal: 72). Siswa dari pola asuh orang tua permissif memiliki nilai kecerdasan emosional (EQ) (rataaan marginal: 72) lebih baik daripada siswa dari pola asuh orang tua otoriter (berdasar rataan marginal: 64,5).

3. Tidak terdapat interaksi antara keharmonisan keluarga dengan pola asuh orang tua terhadap kecerdasan emosional (EQ) siswa kelas VIII MTsN Karangmojo II tahun ajaran 2016-2017 ($P\text{-Value} = 0,197 > \alpha 0,05$). Hal ini bahwa keharmonisan keluarga tinggi menghasilkan nilai kecerdasan emosional (EQ) lebih baik daripada keharmonisan keluarga sedang dan rendah untuk siswa dengan pola asuh orang tua kategori otoriter, permissif, dan demokratis.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, beberapa saran yang peneliti dapat sampaikan kepada pihak-pihak tertentu yaitu:

1. Bagi orang tua, mungkin lebih memperhatikan kembali bagaimana keharmonisan keluarga yang dibangun untuk anak-anak. Serta diharapkan mau untuk belajar memahami bagaimana kondisi keharmonisan keluarga dan pola asuh yang diterapkan untuk menghasilkan kecerdasan emosional (EQ) yang baik. Sehingga tidak hanya kecerdasan intelektual anak yang baik, namun dilengkapi dengan kecerdasan emosional (EQ) yang baik pula agar menjadi anak yang cerdas dunia akhirat.
2. Kepada para guru, hendaknya mengetahui bagaimana keharmonisan keluarga dan pola asuh orang tua siswa. Sehingga dengan begitu, guru dapat memantau bagaimana perkembangan kecerdasan emosional (EQ) yang dimiliki siswa.
3. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua yang digunakan adalah tipe pola asuh otoriter, permissif dan demokratis. Bagi para calon peneliti yang lain mungkin dapat menggunakan tipe pola asuh orang tua yang lain misalnya, pola asuh tipe temporizer, tipe appeasers (overprotective), tipe otoritatif (membebaskan). Serta, untuk peneliti selanjutnya bisa menggunakan faktor lain yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional (EQ) siswa

seperti lingkungan, dan sekolah.¹¹⁰ Selain itu, menurut Aisah Indiati faktor yang mempengaruhi perkembangan kecerdasan emosi siswa adalah kematangan perilaku emosional dan belajar.¹¹¹



¹¹⁰ Iskandar, Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru (Jakarta: Referensi, 2012), 71.

¹¹¹ Purwa Atmaja Prawira, Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 163.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsismi. Manajemen Penelitian. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013.
- Budiyono. Statistik Untuk Penelitian. Surakarta: UNS Press, 2015.
- Eko. Hasil Pembelajaran di Sekolah. Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2014.
- Ginanjari, Ary. Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ (Emotional Spiritual Quotient) berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam. Jakarta: Penerbit Arga, 2001.
- Hadjar, Ibnu. Dasar-dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif dalam Pendidikan. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1999.
- Hasbullah. Dasar-dasar Ilmu Pendidikan. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2009.
- Helmawati. Pendidikan Keluarga. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ilahi, Muh. Takdir. Quantum Parenting. Jogjakarta: Katahati, 2013.
- Irawan, Edi. Pengantar Statistika Penelitian Pendidikan. Yogyakarta: Aura Pusaka, 2014.
- Irham, Muhammad dan Ardy, Novan. Psikologi Pendidikan. Jogjakarta: Ar-Ruz Media, 2013.
- Iskandar. Psikologi Pendidikan (Sebuah Orientasi Baru). Jakarta: Referensi, 2012.
- Juwariyah. Dasar-dasar Pendidikan Anak dalam Al-*Qur'an*. Yogyakarta: Teras, 2010.
- Lestari, Sri. Psikologi Keluarga. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2012.
- M. Dalyono. Psikologi Pendidikan. Jakarta: PT. Rineke cipta, 2010.
- M.A Yulianto, Uji Levene, (online) (<https://digensia.wordpress.com/2012/08/31/uji-levene/>, diakses 29 April 2017).
- Marlina, Ike. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd Se-Gugus Ii Kecamatan Umbulharjo Yogyakarta. Skripsi Universitas Negeri Yogyakarta.

- Narbuko, Cholid dan Achmadi, Abu. Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Nggermanto, Agus. Quantum Quotient (Kecerdasan Quantum): Cara Praktis Melejitkan IQ, EQ, dan SQ. Bandung: NUANSA, 2013.
- Prasetyo, Bambang dan Jannah, Lina Miftahul. Metode Penelitian Kuantitatif (Jakarta: Raja Grafindo, 2008.
- Prawira, Atmaja. Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Riduwan. Belajar Mudah Penelitian untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula. Bandung: Alfabeta, 2012.
- S. Wilis, Sofyan. Konseling Keluarga (Family Counseling). Bandung: Alfabeta, 2013.
- Safaria, Triantoro. Spiritual Intelligence Metode Pengembangan Kecerdasan Spiritual Anak. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2007.
- Satiadarma, Monty P. dan Waruwu, Fidelis E. Mendidik Kecerdasan. Pedoman bagi orang tua dan guru dalam mendidik anak cerdas. Jakarta: Pustaka Populer Obor, 2003.
- Sugiyono. Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D). Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suharsono. Melejitkan IQ, IE, dan IS. Depok: Inisiasi Press, 2004.
- Sukardi, Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Syaodih Sukmadinata, Nana. Landasan Psikologi Proses Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Tasmara, Toto. Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence). Depok: Gema Insani Press, 2001.
- Tirtarahardja, Umar dan Sulo, La. Pengantar Pendidikan. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000.
- W. Satrock, John. Adolescence. Jakarta : Penerbit Erlangga, 2003.

- Widyaningrum, Retno. Statistik. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2015.
- Wulansari, Andhita Dessy. Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktis dengan Menggunakan SPSS. Ponorogo: STAIN Press, 2012.
- Yusuf, Syamsu. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012.
- Zohar, Danah dan Marshal, Ian. SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan. Bandung: Mizan, 2001.
- Zulaikhoh, Riza Riski. Pola Asuh Orang Tua Anak Berprestasi di Madrasah Tsanawiyah Negeri Bibrik, Jiwan, Madiun. Skripsi STAIN Ponorogo. 2016.
- Zuriah, Nurul. Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan Teori-Aplikasi. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006.

